

TESIS
**STRATEGI GURU PAIBP DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SMPN 9
KAUR**



Disusun Oleh:

ANGGI IRAWAN
NIM: 21502400097

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
1447 / 2025**

TESIS

**STRATEGI GURU PAIBP DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SMPN 9 KAUR**



ANGGI IRAWAN
NIM: 21502400097

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
1447 / 2025**

**STRATEGI GURU PAIBP DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SMPN 9 KAUR**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:
ANGGI IRAWAN
NIM: 21502400097

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
1447 / 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

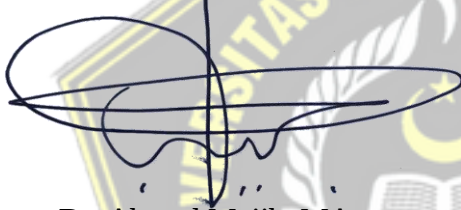
STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SMP NEGERI 9 KAUR

Oleh:

ANGGI IRAWAN

NIM: 21502400097

Pembimbing I



Dr. Ahmad Mujib, MA
211509014

Pembimbing II



Dr. Susiyanto, M.Ag
211516024

Mengetahui:

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,




Dr. Agus Irfan, MPI

210513020

ABSTRAK

Anggi Irawan: Strategi Guru PAIBP Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Peserta Didik SMPN 9 Kaur. Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2025

Nilai-nilai karakter religious sangat perlu ditanamkan mengingat kondisi sekarang yang sangat dibutuhkan dalam membentengi dan memperbaiki moral generasi muda menghadapi Era globalisasi dan kemajuan IPTEK. Oleh karena itu, dipertukan peran dan strategi guru PAIBP dalam menanamkan nilai karakter religious. Fokus dan pertanyaan penelitian ini, meliputi 1) Nilai-nilai karakter religious apa saja yang ditanamkan guru PAIBP pada peserta didik SMPN 9 kaur?, 2) Bagaimana strategi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious pada peserta didik SMPN 9 Kaur, 3) Bagaimana proses integrasi internalisasi PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious pada peserta didik SMPN 9 Kaur?.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (Field Reserctch) dengan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) nilai-nilai karakter religious yang ditanamkan pada peserta yaitu nilai ibadah atau gemar beribadah, nilai ruhul jihad atau kerja keras, nilai akhlak atau kedisiplinan dan jujur, nilai Keteladanan dan nilai amanah;. (2) Strategi guru menanamkan nilai karakter religious pada peserta didik menggunakan strategi keteladanan, kedisiplinan dan pembiasaan; (3) Proses integrasi internalisasi Guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious dengan cara integrasi dalam pembelajaran dan integrasi diluar pembelajaran seperti membaca surah pendek pilihan, sholat dhuha dan zuhur berjamaah, kegiatan rohis dan program jum'at berkah.

Kata Kunci: Nilai, Karakter Religius, Strategi Guru



ABSTRAK

Anggi Irawan: Strategies of Islamic Religious Education and Character Education Teachers in Instilling Religious Character Values in Students of 9th Kaur State Junior High School. Semarang: Master of Islamic Religious Education Program, Sultan agung islamic university, 2025

Religious character values are very necessary to be instilled considering the current conditions that are very much needed in fortifying and improving the morals of the younger generation facing the era of globalization and the advancement of science and technology. Therefore, the role and strategy of Islamic religious education and morals teachers in instilling religious character values are exchanged. The focus and questions of this research include 1) What religious character values are instilled by Islamic religious education and morals teachers in students of 9th Kaur State Junior High School?, 2) What is the strategy of Islamic religious education and morals teachers in instilling religious character values in students of 9th Kaur State Junior High School, 3) How is the process of internalization integration of Islamic religious education and morals in instilling religious character values in students of 9th Kaur State Junior High School?.

This research uses a qualitative field research approach with a qualitative descriptive approach. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that: (1) the religious character values instilled in the participants are the value of worship or love of worship, the value of ruhul jihad or hard work, the value of morals or discipline and honesty, the value of exemplary behavior and the value of trustworthiness; (2) The teacher's strategy for instilling religious character values in students uses the strategy of exemplary behavior, discipline and habituation; (3) The process of internalization integration of Islamic religious education and morals teachers in instilling religious character values by means of integration in learning and integration outside of learning such as reading selected short surahs, congregational Dhuhah and Dhuhur prayers, Rohis activities and blessed Friday programs.

Keywords: *Values, Character Religious, Teacher Strategy*

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Peserta Didik SMP Negeri 9 Kaur” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, Juli 2025
Yang membuat pernyataan,



ANGGI IRAWAN
NIM: 21502400097

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI GURU PAIBP DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SMPN 9 KAUR

Oleh:

ANGGI IRAWAN

NIM: 21502400097

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Tanggal : 22 juli 2025

Penguji I



Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I

NIK. 211514022

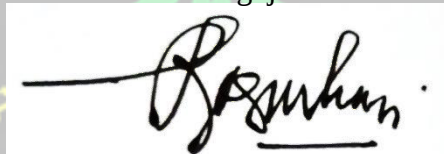
Penguji II



Dr. Khoirul Anwar, M.Pd

NIK. 211596010

Penguji III



Prof. Dr, Drs, H Rozihan, S.H, M.Ag

NIK. 210590013

Mengetahui:

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang




Dr. Agus Irfan, MPI

NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis dedikasikan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda “Ahmad Raden Tulin dan Warnawati” serta “Barsanuddin (Alm) dan Nasli”, ketulusanya dari hati atas doa yang tak pernah putus, semangat yang tak ternilai
2. Istriku tercinta “Yusniarti, S.Pd.I, Gr” dan Anak-anakku tersayang “Nafisha Syafa Az-zahra, Muhammad Tahfidzul Furqon dan Muhammad Zunnurain Ilmany”
3. Almamater Kebanggaanku.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang strategi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik SMPN 9 Kaur, Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH. MH., selaku Rektor Unissula Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Unissula Semarang
2. Bapak Drs, Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula yang telah memberikan izin dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, MPI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Mardah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Megister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak. Dr. Ahmad Mujib, MA selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Bapak Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I selaku penguji I, Bapak Dr, Khoirul Anwar, S.Ag, M.Pd selaku penguji II, dan Bapak Prof, Dr, Drs, H, Rozihan, S.H, M.Ag selaku penguji III serta dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis
6. Ibu Histi Maryani, M.Pd, selaku Kepala SMPN 9 Kaur, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMPN 9 Kaur, Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I., selaku Guru PAIBP SMPN 9 Kaur, yang telah memberikan semua informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini
7. Rekan-rekan Mahasiswa RPL MPAI Unissula yang telah memberikan semangat dan dorongan selama belajar dan menyelesaikan tesis ini

8. Ayahnda dan Ibunda serta Istri dan Anak-anakku yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan pendidikan ini,

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.



DAFTAR ISI

cover.....	iii
Persyaratan Gelar	iv
Persetujuan	v
Abstrak (Indonesia).....	vi
Abstrak (Inggris)	vii
Pernyataan Keaslian	viii
Pengesahan	ix
Kata Pengantar.....	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Pembahasan	13
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
1.1 KAJIAN TEORI	
1.1.1 Pendidikan Agama Islam	
1.1.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam	14
1.1.1.2 Karakteristik Pendidikan Agama Islam.....	17
1.1.1.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	20
1.1.2 Guru Pendidikan Agama Islam	
1.1.2.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
1.1.2.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	23
1.1.2.3 Peran Guru Pendidikan Agama Islam	25
1.1.2.5 Syarat Guru Pendidikan Agama Islam.....	31
1.1.3 Konsep Karakter Religius	
1.1.3.1 Pengertian Religius.....	33
1.1.3.2 Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter	35
1.1.3.3 Tujuan Pendidikan karakter	38
1.1.3.4 Fungsi Pendidikan Karakter	39
1.1.3.5 Nilai-nilai Karakter	40
1.1.3.6 Bentuk-bentuk Karakter Religius	46
1.1.3.7 Nilai Karakter Religius.....	48
1.1.3.8 Macam-macam Karakter Religius	53
1.1.3.9 Proses Penanaman Karakter Religius	56
1.1.4 Strategi Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius	
1.1.4.1 Pengertian strategi guru	57
1.1.4.2 Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi	59
1.1.4.3 Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius	61
1.1.4.4 Implementasi dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius	67
1.1.4.5 Proses Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius	71

2.1.4.6	Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius.....	72
2.2	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	74
2.3	Kerangka Konseptual	79
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Sifat Penelitian.....	81
3.2	Subyek Penelitian.....	82
3.3	Objek Penelitian	83
3.4	Tempat dan Waktu Peneltian	83
3.5	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	84
3.6	Teknik Pengumpulan Data	86
3.7	Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	88
3.8	Teknik Analisa data	89
BAB 4 HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Data	
4.1.1	Sejarah Berdirinya SMP Negeri 9 Kaur	91
4.1.2	Profil SMP Negeri 9 Kaur	93
4.1.3	Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 9 Kaur	94
4.1.4	Data Guru dan Siswa SMP Negeri 9 Kaur	95
4.1.5	Sarana Prasarana SMP Negeri 9 Kaur.....	100
4.2	Hasil Penelitian	
4.2.1	Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan guru PAIBP pada peserta didik SMP Negeri 9 kaur	101
4.2.2	Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Peserta Didik SMPN 9 Kaur.....	107
4.2.3	Proses Integrasi Internalisasi Guru PAIBP Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Peserta Didik SMPN 9 Kaur....	115
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	
4.3.1	Nilai-nilai Karakter Religius Yang Ditanamkan Guru PAIBP Pada Peserta Didik SMP Negeri 9 Kaur	127
4.3.2	Strategi Guru PAIBP Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik SMP Negeri 9 Kaur	134
4.3.3	Proses Integrasi Internalisasi Guru PAIBP dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius pada pesertan didik SMP Negeri 9 Kaur.	139
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	146
5.2	Implikasi	147
5.3	Keterbatasan Penelitian	148
5.4	Saran	148
DAFTAR PUSTAKA		151
Lampiran-lampiran		154

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal penelitian	82
Tabel 4.1 Profil SMPN 9 Kaur	91
Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 9 Kaur.....	94
Tabel 4.3Data Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 9 Kaur	95
Tabel 4.4Data Peserta Didik SMP Negeri 9 Kaur	97
Tabel 4.5Data Peserta Didik SMP Negeri 9 Kaur 3 tahun terakhir.....	98
Tabel 4.6 Sarana SMP Negeri 9 Kaur.....	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	78
Gambar 4.1 Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan guru pendidikan agama islam dan budi pekerti pada peserta didik SMP Negeri 9 kaur	105
Gambar 4.2 Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Peserta Didik SMPN 9 Kaur	114
Gambar 4.3 Proses Intergasi Internalisasi Guru Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik SMP Negeri 9 Kaur127	127



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Tim pustaka Yustisia, 2013:5).

Hikmat berpendapat bahwa “pendidikan adalah usaha yang terarah dan sistematis untuk memotivasi, membina, mendukung, dan membimbing individu agar mampu merealisasikan potensinya secara maksimal sehingga memperoleh sifat-sifat pribadi yang lebih baik.” Hikmat (2009), hlm. 16

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Sadullah mendefinisikan “pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat

mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Sadulloh, 2011:2).

Pendidikan dapat juga kita artikan sebagai proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan social dan kemampuan individu yang optimal.

Pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan utama dalam agama islam. Allah SWT berfirman dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5 berikut:



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Halimah, 2011:21)

Agama islam yang dibawa oleh Baginda Rasulullah solallahu alaihi wassalam selalu mengajarkan kepada umatnya agar selalu menempuh proses pendidikan dari buaian sampai ke liang lahat, tanpa mengenal batas usia,

suku dan bangsa. Pendidikan untuk kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak untuk dipenuhi semasa hidupnya. Tujuannya mendidik manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya, menjadikan manusia bertaqwa kepada-Nya, serta mendidik manusia agar memahami nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu ibadah. Sekelompok orang tidak dapat hidup dan tumbuh sesuai dengan tujuan dan aspirasi mereka untuk maju, berkembang, dan hidup puas tanpa pendidikan.

Guna menghadapi arus globalisasi serta teknologi informasi dan komunikasi semakin pesat berdampak langsung oleh masyarakat umumnya, sehingga berdampak langsung pada generasi muda yang menyebar langsung hingga pelosok daerah. Generasi muda terutama usia sekolah dasar sudah menggunakan media informasi dari mulai sekedar kebutuhan sampai gaya hidup.

Untuk menyeimbangi kemajuan tersebut, maka diperlukan upaya dalam menyaring kemajuan tersebut supaya generasi muda tidak hanyut pada dampak negatif dari kemajuan tersebut. Apalagi zaman sekarang adalah zaman modern, kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius. Berbagai kerusakan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun negara. Jika perilaku ini terus berlanjut tanpa kendali, masa depan bangsa akan hancur dan semakin berbahaya. Berbagai upaya sedang dilakukan untuk memastikan setiap orang memiliki etika, moral, dan karakter yang kuat.

Untuk menghindari dampak tersebut berbagai usaha perbaikan segera dilakukan seperti dapat dilakukan melalui pendidikan yang berbasis

karakter. Cita-cita keagamaan, spiritualitas, dan moral terkait langsung dengan karakter, seperti halnya tata krama seseorang, yang membedakannya dari orang lain.

Menanamkan nilai-nilai atau kebajikan adalah cara pendidikan karakter tercapai. Perubahan dan perkembangan, baik konkret (fisik) maupun abstrak (psikologis), tidak dapat dihindari dalam kehidupan setiap manusia.

Perubahan tersebut diimplementasikan nilai karakter. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia. Sekalipun seseorang memiliki tingkat pengetahuan intelektual yang tinggi, hal itu tidak akan bermanfaat jika ia tidak memiliki kecerdasan afektif, yang mencakup kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual.

Pendidik profesional, sumber daya yang relevan berdasarkan kebutuhan, teknik pencapaian tujuan, evaluasi sebagai ukuran keberhasilan, dan infrastruktur untuk mendukung proses pembelajaran semuanya diperlukan untuk pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh siswa dan lingkungan sekitarnya, serta pilihan guru terhadap strategi pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan strategi pembelajaran yang semenarik mungkin jika ingin pendidikan dan pengajarannya diterima dengan baik dan menghasilkan hasil yang signifikan.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tugas dan peran guru akan semakin berat dari masa ke masa. Guru merupakan komponen paling utama dalam dunia pendidikan diharapkan mampu

sebanding dengan, atau bahkan lebih besar dari, bidang sains dan teknologi yang terus maju dalam peradaban yang sangat pesat. Beberapa strategi guru sangat dibutuhkan untuk menghasilkan out put yang berkarakter terutama karakter religius.

Pendidikan karakter salah satu hal terpenting yang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan karakter diperlukan sebagai pondasi utama pembentukan. Penghayatan nilai-nilai religi seseorang akan terwujud karena pengetahuan dari nilai-nilai tersebut dan dihayati sehingga menjadi sebuah keyakinan yang tidak diragukan sehingga berfungsi sebagai motor penggerak dalam kehidupan sehari-hari individu.

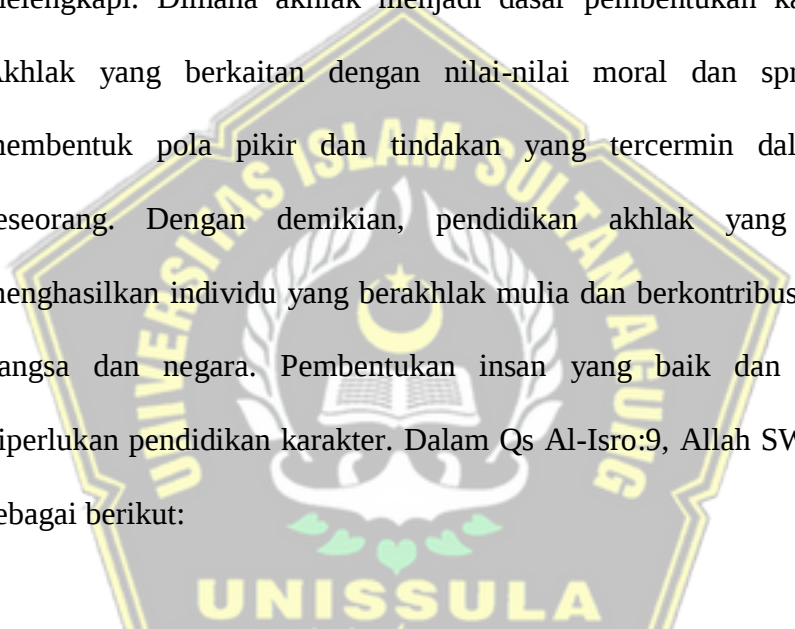
Pemerintah sejatinya sudah lama menetapkan pendidikan yang tertanam nilai-nilai karakter di dalamnya, adalah satunya adalah karakter religius. Dimana karakter tersebut berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Masnur Muslich, sebagaimana dinyatakan oleh Garin Nugroho, "sampai saat ini, pendidikan Indonesia belum mampu mengembangkan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek pendidikan yang tidak tercermin dalam karakter siswa, melainkan pada pasar. Pendidikan di tingkat nasional tidak mampu membangun karakter bangsa. Pendidikan akan terhambat dan akan menghambat aspek-aspek kemanusiaan, akibat hilangnya karakter itu sendiri." (Masnur, 2013:1-2)

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini yang mulai mengkhawatirkan, maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan

mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum berkarakter bangsa yang diterapkan dan dijalankan di seluruh lembaga pendidikan Indonesia merupakan salah satu faktor utama yang dipertimbangkan pemerintah dalam mengevaluasi karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa depan. Hal ini termasuk mencegah generasi penerus bangsa terpengaruh oleh tindakan negatif yang akan memperburuk kondisi remaja.

Akhlak dan karakter adalah dua hal yang paling mendasar dan saling melengkapi. Dimana akhlak menjadi dasar pembentukan karakter anak. Akhlak yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spritual akan membentuk pola pikir dan tindakan yang tercermin dalam karakter seseorang. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang baik akan menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Pembentukan insan yang baik dan religi maka diperlukan pendidikan karakter. Dalam Qs Al-Isro:9, Allah SWT berfirman sebagai berikut:



إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya “Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”

Dalam surah Al-Ahzab ayat 35 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِثِينَ وَالْقَانِثَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.”

Kecerdasan intelektual peserta didik yang tidak diiringi akhlak dan karakter mulia maka intelektual menjadi sia-sia belaka. Seseorang yang tidak beradab memiliki karakter buruk dan tentunya memiliki harga diri yang jiga rendah. Pendidikan berbasis islami merupakan sarana dalam membangun akhlak mulia. Allah swt. menjelaskan dalam Qs. Al-Fussilat ayat

34-35 sebagai berikut:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي
بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾
وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُوحَضِّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya “Dan tidaklah sama antara kebaikan dan keburukan. Tolaklah kejahatan dengan yang lebih baik, maka orang yang kamu dan dia bermusuhan akan menjadi seperti teman baik. Maka tidaklah diberikannya

itu kecuali orang-orang yang sabar, dan tidaklah diberikan itu kecuali orang yang memiliki bagian yang banyak.”

Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam penanaman karakter salah satunya lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang sangat penting dalam menanamkan karakter terutama karakter religius.

Sebagai pondasi yang berguna bagi perkembangan anak, karakter religius ditanamkan secara intens di sekolah melalui keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. internalisasi karakter religius di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan lokal, dan kebersamaan baik dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Oleh karena itu tidak heran jika banyak lembaga pendidikan yang menerapkan berbagai macam program kegiatan religius guna membentengi arus tantangan globalisasi dengan menerapkan pembinaan karakter religius peserta didik.

Terkhusus di propinsi Bengkulu, pendidikan karakter dirasakan sangat diperlukan pengembangannya mengingat semakin meningkatnya kenakalan remaja yang hingga saat ini sudah merambah ke pelosok-pelosok daerah. Termasuk juga di Kabupaten Kaur terutama di daerah dekat dengan SMPN 9 Kaur berdiri.

SMPN 9 Kaur menerapkan kurikulum 2013 Revisi untuk kelas IX dan kurikulum merdeka untuk kelas VII dan VIII serta mengaplikasikan pembentukan karakter. Pembentukan karakter merupakan hal yang

prioritaskan tentunya lingkungan belajarnya pun sarat dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama (religius) baik melalui kegiatan sebelum pembelajaran, saat proses belajar mengajar maupun di luar pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter agama terutama karakter religius.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 9 Kaur Kabupaten Kaur tanggal 23 April 2025 terkait merosotnya karakter. Dalam observasi tersebut terlihat kurangnya kesadaran peserta didik dalam menerapkan kegiatan religius diluar sekolah terutama di lingkungan keluarga; banyaknya peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk mendirikan shalat dan mengaji Al-Qur'an. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah serta membaca Al Quran peserta didik yang sebagian peserta didiknya melaksanakan dengan malas dan harus ditegur ketika melaksanakannya. Berdasarkan fenomena tersebut, disimpulkan bahwa perlu adanya strategi dalam membentuk karakter religi siswa agar dalam jiwa siswa tertanam nilai –nilai agama. (Observasi, 23 April 2025).

Di dalam kelas, guru berinteraksi dengan sebanyak mungkin siswa yang ingin mereka pahami. Siswa akan berkembang sebaik mungkin melalui persepsi guru yang positif, sementara persepsi guru yang negatif akan merusak persepsi siswa. Mereka senang ketika menerima bimbingan guru dan sedih ketika mereka tidak mengerti atau tidak puas (Mulyasa, 2009: 22).

Keterbatasan waktu yang dimiliki Guru PAIBP membuat siswa kurang diperhatikan dalam menanamkan karakter religiusnya, hal ini dapat dilihat hampir sebagian peserta didik melakukan pelanggaran pada masa perkembangannya seperti mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran

berlangsung, berkata tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, menjahili teman-temannya, berkelahi dengan teman dan lain sebagainya.

Selanjutnya siswa yang melakukan pelanggaran kurang direspon dan terkadang guru hanya memberikan nasihat yang tidak menimbulkan efek jera. Secara umum, seorang guru adalah orang yang sangat dihormati sebagai guru di lingkungan sekolah, dan pendidikan agama sangat penting untuk dipahami dan dipelajari oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mungkin belum sepenuhnya memahami tujuan pendidikan karakter ini, yaitu mengintegrasikannya dengan masa depan siswa yang lebih baik. Akibatnya, kelalaian sekolah ini membuat siswa kurang peduli terhadap peraturan sekolah dan bimbingan guru, sehingga siswa kurang mampu menjalankan kehidupan beragamanya.

Untuk mencapai tujuan menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik diperlukan berbagai strategi guru yang tepat. Tanpa adanya strategi yang tepat, menanamkan nilai-nilai karakter religius akan sulit di internalisasikan dalam diri peserta didik apalagi di era globalisasi ini. Selain itu keterlibatan dan kerjasama orangtua dengan sekolah dalam pembentukan karakter religi juga sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

Untuk mencapai tujuan menanamkan karakteristik keagamaan siswa, diperlukan banyak strategi guru yang efektif. Era globalisasi sekarang ini tanpa strategi yang efektif, penanaman nilai karakter sangat sulit di internalisasikan. Selain itu, keterlibatan dan kolaborasi antar individu dan sekolah dalam pembinaan karakter keagamaan juga memberikan dampak signifikan terhadap hasil yang diperoleh.

Keberhasilan menanamkan nilai-nilai karakter religius dalam mengidentifikasi ciri-ciri keagamaan dapat dilihat dari berbagai aktivitas sehari-hari siswa dan personel sekolah. Perilaku tersebut diwujudkan dalam bentuk: bertindak, kecermatan, ketelitian, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kejujuran, keikhlasan, kelayakan, dan komitmen.

Berangkat dari kenyataan di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian tesis berjudul” *Strateri Guru PAIBP dalam Menanamkan Nilai-nilai Karekter Religius Pada Peserta Didik SMPN 9 Kaur*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang sudah diidentifikasi di atas, ada beberapa masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter religius hanya sebatas di terapkan di lingkungan sekolah saja dan tidak dilanjutkan di rumah atau masyarakat karena kurangnya pengawasan langsung orangtua.
2. Kegiatan religius sebelum kegiatan pembelajaran masih kurang dilakukan sebagian siswa masih malas untuk melaksanakannya.
3. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik dalam hal kegiatan religius
4. Masih rendahnya kesadaran dan ketekunan siswa untuk melaksanakan kegiatan religius dalam kehidupannya.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas di sini adalah strategi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik, yang dapat dirumuskan kedalam pernyataan penelitian berikut ini:

1. Nilai- nilai karakter religius apa saja yang ditanamkan guru PAIBP pada peserta didik SMPN 9 Kaur?
2. Bagaimana strategi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik SMPN 9 Kaur
3. Bagaimana proses integrasi internalisasi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pesertan didik SMPN 9 Kaur

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai karakter religius apa saja yang ditanamkan guru PAIBP pada peserta didik SMPN 9 Kaur?
2. Untuk mendiskripsikan strategi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada pesertan didik SMPN 9 Kaur
3. Untuk mendiskripsikan proses integrasi dan internalisasi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik SMPN 9 Kaur

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai masukan kritis dan memperluas khazanah ilmiah bagi peneliti individu serta dapat memperkaya informasi dan wawasan pada penelitian selanjutnya bagi mereka yang merasa tertarik untuk membahas rekayasa/implementasi PAI dalam pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak yang relevan dengan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi maupun refleksi dalam kajian yang membahas mengenai pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan khususnya guru PAIBP lebih baik lagi dalam menanamkan nilai-nilai karakter terutama karakter religius

1.6 Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan : Menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Pustaka : Merupakan landasan teoritis berisi kerangka teori dan kerangka berfikir serta hasil kajian terdahulu
3. Bab III Metode penelitian : Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang lokasi penelitian jenis penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, setting penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

4. Bab IV Analisis data, hasil penelitian dan pembahasan: Membahas tentang profil lokasi penelitian, data hasil penelitian dan paparannya serta pembahasan hasil temuan penelitian
5. Bab V Kesimpulan: Menjelaskan kesimpulan isi, Implikasi, keterbatasan penelitian dan saran



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Pendidikan Agama Islam

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengamalkan Islam sebagai suatu pandangan hidupnya.

Amin Kuneifi Elfachmi mendefinisikan “pendidikan adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan, baik secara formal melalui sekolah maupun informal dari pendidikan dalam rumah dan masyarakat”. (Elfachmi, 2016:13)

Muhibin mendefinisikan “pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya”. (Muhibin, 2008 :11)

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna ta’lim, ta’dib dan tarbiyah (Saebani, 2021:3)

Istilah pendidikan dalam konteks islam dikenal dengan istilah at-tarbiyyah, at- ta’lim, at- ta’dib. Tiap-tiap istilah memiliki makna dan pemahaman yang berbeda.(Muhaimin, 1993:127).

Meskipun kata at-tarbiyyah tidak digunakan dalam leksiologi Al-qur'an, ada beberapa kata yang sebangun dengan kata at-tarbiyyah yaitu ar-rab, rabbayani, murobbi, ribbiyun, wa rabbani. Apabila at-tarbiyyah diidentikan dengan kata ar-rabb, Para Ahli sebagaimana telah dikutip oleh H.Mahmud dan Ramayulis mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Fahrur Rozi berpendapat bahwa ar-rabb merupakan pomen yang seakar dengan at-tarbiyyah yang berarti at-tanmiyah, yaitu pertumbuhan dan perkembangan
2. Ibnu Abdil Barr Al-Qurthubi mengartikan ar-rabb dengan makna pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha mengatur, yang maha menambah, yang maha meninaikan.
3. Al-Jauhari mengartikan at-tarbiyyah, rabban, dan rabba dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.
4. Apabila at-tarbiyyah diidentikan dengan bentuk madhi-nyarabbayani (Al-Isro' ayat 24), dan bentuk mudhari-nya murabbi (Asy-Syu'ara ayat 18), at-tarbiyyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan, dan menjinakkan. Hanya saja konteks makna at-tarbiyyah dalam As-Isro lebih luas dibandingkan dengan dalam Asy Syu'ara (Mahmud, 2011:22 litelatur lain: Ramayulis:1994,2).

Dalam Qs Ali-Imron :79 dan 146 disebutkan istilah rabbaniyyin dan ribbiyyin serta istilah tersebut dalam juga tercantum dalam hadis yang artinya *'Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh dan berilmu pengetahuan. Seseorang disebut rabbani jika ia telah mendidik manusia*

dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju yang lebih tinggi' (H.R. Bukhairi dari Ibn Abbas).

Selanjutnya ta'lim berasal dari kata 'allamu berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Qs. Al-baqoroh :31 menjelaskan sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada Malaikat, seraya berfirman’ Sebutkan kepada-Ku semua nama (benda) itu jika kamu yang benar”. (Mahmud, 2011:22-23)

Menurut ayat 1 Pasal 1 Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang bertujuan mencerdaskan peserta didik dan proses pendidikan agar mereka dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Saebani, 2021:3).

Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip Syamsul Kurniawan mengartikan pendidikan sebagai “penerapan segala ilmu pengetahuan yang dimiliki anak agar ia dapat tumbuh menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mampu mencapai taraf pengertian dan kerjasama yang terus meningkat” (Syamsul, 2016:27).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang mencakup pengajaran, pendampingan, dan pengasuhan bagi para siswa. Diharapkan setelah masa studi selesai, para siswa dapat memahami, menghayati, dan menerapkan pendidikan Islam sebagai sarana untuk mencapai dunia akhirat.

2.1.1.2 Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik Pendidikan Agama Islam dalam makna luas belum mempunyai sistem, tetapi seorang pendidik tentu saja memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan warna pada lingkungannya. Karakteristik pendidikan agama islam sebagaimana yang diuraikan oleh Ramayulis yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan berlangsung dari buaian samoai ke liang lahat.
2. Lingkungan belajarnya sumua yang ada di lingkungan sekitarnya.
3. Kegiatan pembelajaran dari yang terkecil sampai yang terencana
4. Tujuan pendidikan terkait pengalaman belajar dan tidak terpengaruh oleh waktu atau biaya (Ramayulis.2016:18)

Karakteristik pendidikan agama islam disini melihat dari uraian diatas diantaranya:

1. Pendidikan Robbaniyah

Merupakan karakteristik yang paling urgen dan utama, dan termasuk ciri yang unik dan istimewa pada pendidikan islam. Dikarenakan ia hanya ada pada pendidikan Islam dan tidak ada pada berbagai macam pendidikan lainnya, yang terdahulu atau yang terkini. Di mana pendidikan Robbaniyah yang murni dan selamat tidak dikenal di dalamnya tahrif (penyelewengan), ta'dil (pengeditan) atau tabdil (perubahan) sepanjang masa.

2. Pendidikan Keimanan.

Pendidikan Islam berdiri tegak di atas dasar keimanan yang murni, kebenaran yang bulat, dan keyakinan yang sempurna pada

setiap yang datang dari sisi Allah, baik itu pembenaran yang berkaitan dengan alam gaib (Al-Mughibat), atau alam nyata (Materi, hal yang dilihat, hal yang dirasa).

3. Pendidikan yang menyeluruh dan sempurna.

Keberadaan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang menyeluruh bagi manusia dengan berbagai sisi semuanya (ruhani, akal, jasmani, dan sisi lainnya). Bertolak dari sini, kekhususan pendidikan Islam yang istimewa dari pendidikan lainnya. Di mana, pendidikan lain membutuhkan pembuktian sempurna di antara sisi-sisinya terfokuskan pada kepribadian manusia dan kehidupannya.

4. Pendidikan yang seimbang.

karakteristik ini dalam pendidikan Islam berarti interaksinya dengan manusia sebagai usaha untuk merealisasikan prinsip keseimbangan, keadilan dan pertengahan pada setiap perkara dari urusan kehidupan, antara berbagai segi kepribadian (ruhani, badan dan intelektual) satu sisi, antara ruang lingkup pemikiran dari satu sisi, dan aplikasi dari sisi lainnya, antara tujuan agama dan dunia.

5. Pendidikan yang berlanjut dan pembaharuan.

Makna hal itu adalah terus berlangsung pada manusia sejak ia dilahirkan hingga ia meninggal, yakni bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berkelanjutan dari mahdi (kelahiran) sampai lahdi (liang lahat).

6. Pendidikan yang stabil dan fleksibel.

Pendidikan agama islam muncul dari sumber agama Islam yang

tetap dalam kitab Allah (al-Qur'an), dan sunnah Rasulullah, sumber-sumber utama ini mencakup banyak tsawabi (ketetapan) yang tidak mungkin diedit, diganti, atau dirubah, seperti tauhid yang murni, iman yang sempurna, kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar, melarang kezholiman, ketidakadilan, dan melukai orang lain, pelarangan dalam merusak bumi dengan bentuk apapun, pengharaman riba, dusta dan khianat, tebusan untuk tidak menipu, curang, berakhlak buruk, dan sebagainya yang tidak layak diketahui oleh seorang muslim dan dilakukannya.

7. Pendidikan yang ideal dan realistis.

Pendidikan Islam berusaha menggapai tujuan besar, yaitu mewujudkan manusia ideal dalam kehidupan, membentuk akhlak, membantu tatacara berinteraksi dengan orang yang disekitarnya, dan makhluk yang di sekitarnya, mendorong manusia untuk naik pada derajat yang sempurna yang mungkin diraih. Akan tetapi dalam waktu yang sama, ia realistis dan mudah.

2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan target yang ingin diraih dalam melaksanakan suatu aktifitas tertentu. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, ada beberapa istilah yang hampir mirip dengan istilah tersebut yaitu tujuan, sasaran dan maksud. Dalam bahasa inggris, istilah tujuan diungkapkan dengan aim, goal, objective dan purpose sedangkan dalam bahasa arab dinyatakan dengan istilah lafaz ghayah, ahdaf dan muqashid (Mahmud, 2011:103)

Untuk melihat perbedaan dari berbagai istilah tersebut Abdurahman Shalih Abdullah dalam Mahmud memberikan kesimpulan bahwa “istilah aim, goal, ghayat dan tujuan menunjukkan makna yang sama yaitu hasil pendidikan secara umum yang menunjuk pada futuritas jarak tertentu, dan jika tidak tercapai kecuali dengan proses panjang yang bersifat ideal. Adapun istilah objective, ahdaaf dan sasaran mengandung pengertian khusus, spesifik dan operasional karena dinyatakan dalam bentuk yang nyata. Sedangkan istilah porpuse yaitu menunjukkan hasil pendidikan yang lebih operasional dan lebih nyata lagi”. (Mahmud, 2011:104)

Tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang berfungsi sebagai target untuk pemahaman. Tujuan ini berfungsi sebagai acuan dan panduan bagi semua kegiatan yang terdapat dalam semua sistem pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu siswa atau individu mengembangkan potensi mereka, baik dalam kehidupan mereka sendiri maupun dalam hubungan mereka, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang damai dan berkontribusi kepada masyarakat dengan cara yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan calon calon pemimpin yang bertugas membangun peradaban global yang sejahtera, aktif, seimbang, dan berkelanjutan. sebagaimana diisyaratkan oleh Allah swt dalam Qs. Al-Baqoroh ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ
قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ۝۳۰﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi’. Mereka berkata ‘Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu?’ Dia berfirman, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’.”

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah yang paling sempurna karena kita hanya perlu menyadari kehidupan kita secara komprehensif dan multifaset. Dengan mengajarkan bahwa dunia adalah ladang, dunia juga dapat menjadi ujian untuk menjadi lebih baik di mata orang lain. (Fathurrohman, 2009; 121–122)

2.1.2 Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.2.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata pengajar berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti memberikan pendidikan. Dalam Bahasa Inggris, istilah guru merujuk pada sosok yang mendidik. Oleh karena itu, pengajar bisa diartikan sebagai “Seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan untuk siswa” (Abuddin, 2001:41). Pengajar sering kali dipahami sebagai pendidik karena fungsinya tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan tetapi juga mendidik serta membimbing.

Zakiah Darajat dalam kutipan yang disampaikan oleh Umar Tirtarahardja menyatakan bahwa “seorang guru adalah seorang pendidik yang profesional, oleh karena itu secara tidak langsung ia telah mengorbankan dirinya untuk menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang biasanya dipikul oleh orang tua” (Tirtarahardja, 2001:54). Sementara itu, Mahmud mengemukakan bahwa “pendidik atau guru adalah sosok yang

bertanggung jawab untuk membimbing, merawat, dan mengarahkan siswa”.
(Mahmud, 2011:112)

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta menjelaskan bahwa “guru adalah Orang yang pekerjaannya mengajar sedangkan guru agama adalah orang yang pekerjaannya mengajar agama” (W.J.S Poerwadarminta, 2016:393). Guru sebagai pendidik tidak dapat dianggap sepele karena berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan dan memerlukan tanggung jawab yang besar. Guru agama merupakan pendidik yang memberikan pelajaran tentang agama (Islam) di sekolah-sekolah yang diadakan atau diatur oleh Departemen Pendidikan dan Keagamaan dan lainnya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu menjadi teladan yang baik (*uswatun khasanah*) bagi siswa-siswinya, sehingga semua perilakunya mencerminkan ajaran agama yang ia sampaikan dan mampu menggabungkan antara pengetahuan, amal, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar Pendidikan Agama Islam adalah bagian penting dalam aktivitas belajar untuk membimbing siswa ke arah yang positif sesuai dengan ajaran agama atau nilai-nilai. Pengajar merupakan unsur dalam pendidikan yang harus berpartisipasi secara aktif dan menempatkan posisinya sebagai pendidik yang profesional.

2.1.2.2 Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam

“Tugas merupakan kewajiban yang diberikan kepada seseorang untuk

dilaksanakan atau dikerjakan.” (Hamka, 2006: 21). Setiap jenis pekerjaan memiliki tugas-tugas yang spesifik. Seorang guru, seperti profesi lainnya, juga memiliki tugas. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ada beberapa tugas yang perlu dilaksanakan oleh guru, yaitu:

1. Tugas Umum

Secara umum, peran guru adalah sebagai "pewaris para nabi", yang mengajak orang untuk taat kepada peraturan Allah, agar bisa mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, “tugas utama seorang pendidik adalah untuk membersihkan dan menyucikan hati manusia serta mendekatkan diri kepada Allah.” (Ramayulis: 2011, 63)

2. Tugas Khusus

- a. Sebagai pengajar, guru merancang pelajaran dan melaksanakan rencana tersebut, serta melakukan penilaian setelah proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Sebagai pendidik, guru membimbing siswa menuju kedewasaan dan kepribadian yang baik sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya.
 - c. Sebagai pemimpin, guru mengatur dirinya sendiri, siswa, dan masyarakat dalam berbagai isu yang berkaitan dengan upaya, pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi dalam program pendidikan yang dilaksanakan.
- (Bukhari: 2011, 64)

Dalam aktivitas pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar, di samping itu juga membimbing siswa untuk mengidentifikasi bakat yang dimiliki. Sikap sabar dan bijaksana sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan, hal ini akan membuat siswa senang kepada guru mereka.

Menurut pandangan Al-Quran mengenai tugas guru, terdapat dalam Surat Ar-Rahman ayat 2 hingga ayat 4 yang menegaskan bahwa tugas utama seorang guru adalah sebagai pengajar (murabbiy, mu'allim).

Guru tidak hanya mempunyai tugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswa. Tanggung jawab guru adalah mendidik individu agar beriman kepada Allah dan menjalankan syari'at-Nya, serta mengarahkan agar beramal dengan baik. Tanggung jawab ini tidak hanya sebatas tanggung jawab moral terhadap siswa, tetapi lebih dari itu, pendidik akan diminta pertanggungjawaban atas semua tugas yang dilakukannya. (Ramayulis: 2011, 64)

Sebagai guru pendidikan agama Islam, selain harus memiliki karakter yang cocok sebagai pendidik muslim, juga harus memenuhi syarat kepribadian yang telah dibahas sebelumnya, di mana guru pendidikan agama Islam berupaya membina dan membentuk pribadi siswa yang patuh dan taat sesuai dengan ajaran agama Islam.

2.1.2.3 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan seorang guru mencakup seluruh tindakan yang perlu dilakukan oleh guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik.

Peran guru sangat bervariasi, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah, guru berfungsi sebagai perancang atau perencana serta pengelola proses pengajaran. Sebagai pendidik dan pengajar, ia juga bertindak sebagai pegawai. Mengingat posisinya sebagai guru, ia wajib menunjukkan sikap yang pantas (yang dapat menjadi contoh). (Tohirin, 2008:165)

Pendidik tidak hanya memberikan informasi pelajaran kepada murid-muridnya, namun juga diharapkan melaksanakan fungsi mereka sebagai pendidik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan siswa.

Gary Flewelling dan William Higginson dalam Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani (2013,143) menjelaskan peran guru sebagai berikut:

1. Menyediakan rangsangan bagi murid melalui aktivitas belajar untuk mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial mereka.
2. Berkomunikasi dengan para siswa untuk mendorong keberanian mereka dalam mendefinisikan, menguraikan, menguatkan, merefleksikan, dan membayangkan.
3. Menunjukkan manfaat dan keberartian yang akan diperoleh dari materi atau pokok bahasan yang dipelajari.
4. Membantu, mengarahkan, mengilhami peserta didik dalam pengembangan diri.

Djamarah dalam Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani (2013,143-145), peran dan tugas guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Kolektor

Guru sebagai korektor berperan dalam menilai dan mengoreksi hasil kerja siswa, sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa, baik di dalam maupun diluar sekolah

2. Inspirator

Guru sebagai inspirator diharapkan mampu memberikan inspirasi atau ilham kepada siswa dalam belajar. Guru dituntut mampu menjadi pencetus ide-ide dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Informator

Guru sebagai informator harus mampu memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya yang baik dan benar.

4. Organisator

Guru sebagai organisator berperan mengelolah berbagai kegiatan akademik agar tercifta dan tercapai efektivitas dan efesiensi proses belajar dan pembelajaran bagi siswa.

5. Motivator

Guru sebagai motifator diharapkan mampu memberikan energi pada siswa untuk aktif belajar

6. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu memberikan bimbingan dan bantuan pada siswa yang menghadapi kesulitan belajar

agar siswa dapat mencapai kemandirian dan tujuan belajarnya.

7 Demonstrator

Guru sebagai demonstrator diharapkan memperagakan apa yang disampaikan secara didaktis sehingga siswa akan mudah memahami materi pembelajaran.

8 Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik selama proses pembelajaran dengan harapan dapat tercapai tujuan dan proses pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Permadi dan rekan-rekan, peranan guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru hendaknya menjadi teladan dan panutan bagi siswa serta menunjukkan etos kerja yang baik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kriteria kualitas pribadi tertentu, yang meliputi rasa tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin.

Menyangkut tanggung jawab, guru wajib mengetahui dan memahami nilai serta norma sosial dan moral, serta berusaha untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma itu.

Sebagai pendidik, guru perlu memahami dan mengetahui norma serta nilai moral. Hal ini berarti guru seharusnya memiliki standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah tertanam dalam dirinya, sehingga akan mempengaruhi setiap tindakannya.

2. Guru sebagai pengajar

Guru harus memiliki kecakapan akademik dan kemampuan untuk mengembangkan profesinya dalam menyiapkan pembelajaran yang efektif, efisien, terarah, dan terintegrasi, sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Manajemen pembelajaran harus memenuhi kriteria yang diharapkan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, yaitu suatu bentuk penyajian yang berlangsung dari interaksi positif antara pengajar dan siswa.

Selain itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan proses pengajaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Ketika menyampaikan materi untuk menuangkan hasil belajar, guru diharapkan dapat melakukan evaluasi sesuai rencana pembelajaran dan memanfaatkan hasil evaluasi tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Guru sebagai Pengembang Kurikulum

Guru berperan sebagai pengembang kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik secara vertikal maupun horizontal, yang berlandaskan pada aspek spiritual, filosofis, sosiologis, dan psikologis dengan Merujuk pada standar pendidikan nasional.

Sebagai pengembang kurikulum di sekolah, guru harus mampu menerjemahkan, menjelaskan, dan mengubah nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum untuk peserta didik. Dalam proses

pengembangan kurikulum, guru dapat melakukan serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Melalui kurikulum perencanaan, guru dapat memprediksi apa yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menyusun proses belajar mengajar, seperti menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menentukan materi pelajaran, memilih metode pengajaran, dan merencanakan evaluasi pengajaran.

Setelah menyusun rencana pengajaran, langkah berikutnya adalah melaksanakan kurikulum. Proses ini juga dikenal sebagai pelaksanaan proses belajar mengajar. Ada beberapa langkah yang bisa diambil guru dalam menjalankan proses belajar mengajar, seperti mempersiapkan siswa dan lingkungan belajar, membahas materi, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran.

4. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus menetapkan tujuan, metode, dan evaluasi terkait hasil kegiatan dalam membimbing, serta melakukan penilaian yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Setiap guru harus bertanggung jawab atas lancarnya proses bimbingan yang berlangsung.

5. Guru sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru perlu berinovasi, kreatif, efektif, dan partisipatif serta bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Sumber daya seperti itu sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan kualitas siswa. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan alat pembelajaran yang efektif, serta secara kreatif memberdayakan potensi yang ada untuk menyiapkan kegiatan belajar mengajar.

6. Peran Guru sebagai Teladan

Seorang pendidik harus berperan sebagai teladan dan teladan dalam banyak aspek, termasuk sikap, komunikasinya, dan cara berpakaian, khususnya untuk para siswa, rekan kerja, dan atasan. Dengan kata lain, setiap guru hendaknya mengupayakan interaksi yang seimbang, terutama dalam berbicara dan bertindak, menjaga nilai-nilai moral yang positif, serta tidak menunjukkan sikap sombong dalam bertindak, apalagi menjadi penggoda untuk hal-hal yang tidak baik.

7. Peran Guru sebagai Peneliti

Guru yang dinamis dan inovatif sering kali terlibat dalam penelitian untuk memperluas pengetahuan dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa penambahan wawasan dapat mempengaruhi perubahan perilaku individu. Usaha untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan kualitas lulusan juga

didukung oleh tindakan yang dapat mewujudkan transformasi dalam cara penampilan, pelaksanaan, pengelolaan, dan penilaian hasil pembelajaran. (Permadi, 2010:64-68.)

Peran seorang pengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesannya tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam. Peran guru PAIBP selalu mencerminkan contoh perilaku yang diharapkan dalam setiap interaksi, baik dengan siswa, sesama pengajar, maupun dengan orang lain.

2.1.2.4 Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru agama islam haruslah memenuhi beberapa syarat. Soejono sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan “syarat-syarat guru adalah harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, harus ahli dan harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi”. (Tafsir,2000:80)

Melihat apa yang uraikan di atas, dapat kita pahami bahwa usia harus sudah menunjukkan kata dewasa, sehat jasmani artinya seorang guru tidak boleh mempunyai penyakit, misalnya penyakit menular, seorang guru juga memiliki kemampuan mengajar serta harus berkesusilaan dan mempunyai dedikasi tinggi.

Seorang pengajar agama Islam perlu memenuhi beberapa kriteria. Soejono dalam kutipannya yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa “kriteria seorang pengajar adalah wajib dewasa, sehat secara fisik dan mental, memiliki keahlian, serta penilaian yang baik dan memiliki komitmen yang tinggi”. (Tafsir, 2000:80)

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa usia seorang pengajar harus sudah matang, sehat secara fisik berarti seorang pengajar tidak boleh menderita penyakit, seperti penyakit yang dapat menular, di samping itu, seorang pengajar juga harus memiliki kemampuan mengajar serta harus memiliki komitmen yang kuat.

Seorang pendidik agama perlu memenuhi kriteria tertentu, seperti harus orang yang beragama, mampu bertanggung jawab atas keberlangsungan agama, setara dengan guru di sekolah umum dalam menciptakan masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa serta tanah air. Hal yang paling penting adalah mereka harus merasakan panggilan yang tulus.

Menurut pendapat saya, syarat yang paling penting bagi seorang guru Agama Islam adalah mereka harus beragama Islam dan menerapkan ajaran Islam dengan baik. Artinya, menjalankan segala perintah Allah SWT dan menghindari semua larangan-Nya, serta memahami hukum-hukum dalam Islam. Selain beragama Islam, seorang guru Agama Islam juga harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarganya, serta murid-murid di sekolah, dan juga berkontribusi pada kesejahteraan Agama Islam. Ini berarti mereka harus mengajar sambil berdakwah, agar siswa yang mereka didik menyadari kewajiban mereka sebagai hamba Allah SWT dan berkembang menjadi warga negara yang demokratis. Selain itu, seorang guru Agama Islam juga harus memiliki niat yang tulus di dalam hatinya untuk menyebarkan dan mengajarkan Agama Islam.

2.1.3 Konsep Karakter Religius

2.1.3.1 Pengertian Religius

Kata religius memiliki beberapa istilah antara lain religi, religion (bahasa Inggris), religie (bahasa Belanda), religio/relegari (bahasa Latin), dan dien (bahasa Arab). Kata religion (bahasa Inggris), dan religie (bahasa Belanda), adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “religio” dari akar kata “religare” yang berarti mengikat (Dadang: 2002).

Religius merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan seseorang kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan oleh seseorang berusaha untuk selalu sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam diri setiap manusia telah ada benih keyakinan yang bisa merasakan ada Tuhan. Perasaan seperti ini sudah merupakan sifat dasar manusia. Ini yang disebut sebagai agama.

Religi berasal dari istilah tunggal yaitu agama yang menjadi dasar dari kata keagamaan, yang memiliki arti sebagai istilah untuk agama atau kepercayaan akan suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Sedangkan religius diartikan sebagai sifat yang ada dalam diri seseorang. Religius adalah salah satu nilai karakter yang diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh pada agama yang dianut, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan penganut agama lain. (Mustari:2014).

Sifat religius adalah sikap dan perilaku yang menghargai pelaksanaan ibadah agama orang lain, serta patuh dalam mengikuti ajaran agama yang dipercaya, dan hidup dengan damai bersama pemeluk agama lain.

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab baik orang tua maupun sekolah.

Tanpa kepercayaan, keragaman tidak akan terlihat. Ketaatan kepada Tuhan tidak ada tanpa keimanan kepada-Nya. Meskipun pemahaman tersebut bersifat pengetahuan, namun iman itu merupakan keyakinan yang tidak menimbulkan keraguan. Akan tetapi, seringkali iman itu naik dan turun, bisa bertambah atau berkurang, bahkan bisa hilang sama sekali. Yang diperlukan di sini adalah penguatan rasa iman. Oleh karena itu, iman perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu pelaksanaan ibadah. (Mustari:2014).

Beribadah merupakan salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan kepribadian religius, yaitu penghormatan kepada Tuhan dalam berbagai aspeknya. Ibadah dapat menumbuhkan rasa kasih terhadap nilai-nilai luhur, senang melakukan tindakan baik dan akhlak yang tinggi. Jadi, ibadah di sini tidak hanya mengacu pada praktik yang ditujukan langsung kepada Tuhan. Namun, berbicara dengan jujur dan tidak berbohong juga dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan tujuan semata-mata untuk Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.3.2 Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax” dalam bahasa Inggris: “character” dan Indonesia “karakter”. Yunani character dan charassain yang berarti mengukir, watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'karakter merupakan sifat-sifat mental, moral, atau tingkah laku yang membedakan seseorang dari orang lain' (W. J. S Poerwadarminta, 2016:393). Sementara itu, menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Fadilah, “Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas bagi setiap individu untuk hidup dan berkolaborasi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.” (Fadilah, 2021: 12)

Lorens Bagus menggambarkan “karakter sebagai keseluruhan dari semua atribut pribadi yang mencakup tingkah laku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan cara berpikir. Ia juga mendefinisikannya sebagai suatu kerangka kepribadian yang cukup stabil yang memungkinkan ciri-ciri ini untuk terlihat.” (Lorens, 2005:392)

Zubaedi yang mengutip pendapat Griek merumuskan “karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain” (Zubaedi, 2011:9).

Nur haris Efendi, yang merujuk pada pendapat Cronbach “karakter adalah merupakan aspek dari kepribadian, tindakan, perasaan, dan keyakinan yang saling terkait” (Efendi,2023:4). Sementara Dyah Sriwilujeng menjelaskan “karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari etis dan normal. Karakter mengacu pada serangkaian sikap , perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas normal

manusia dalam menghadapi kesulitan”(Sriwilujeng, 2017:2).

Thomas Lickona yang dikutip oleh Dyah Sriwilujeng, “bagian penting dari karakter adalah perilaku. Karakter tumbuh ketika nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan dan digunakan untuk merespons kejadian sehingga sesuai dengan nilai-nilai positif” (Sriwilujeng, 2017:3).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter sifat kejiwaan dan budi pekerti seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan melalui berbagai tindakan yang menjadi ciri khasnya.

Menurut Permendiknas No. 39 tahun 2008, pendidikan karakter merupakan upaya untuk memaksimalkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Ini mencakup pengembangan bakat, minat, kreativitas, serta memperkuat kepribadian siswa dan mewujudkan potensi mereka. Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mempersiapkan siswa agar memiliki akhlak yang baik, sikap demokratis, dan menghargai hak asasi demi terciptanya masyarakat yang beradab. (Suprpti, 2019:24-25)

Zubaedi sebagaimana yang dikutip Syamsul Kurniawan menjelaskan “pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (pikiran rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengelolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama)” (Syamsul, 2016:30-31)

Thomas Lickona mengemukakan Pendidikan Karakter merupakan usaha memahami, memerhatikan, dan menerapkan nilai-nilai inti etika dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sriwilujeng, 2017:3)

Agus Wibowo (menurut Syamsul Kurniawan) menjelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah proses belajar yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai baik kepada para siswa, sehingga mereka dapat memiliki nilai-nilai tersebut, serta menerapkan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, sebagai bagian dari masyarakat, maupun sebagai warga negara” (Syamsul, 2016:30-31).

Dasar dari pendidikan moral adalah Al-Qur'an dan Hadist, karena akhlak adalah sistem nilai yang berlandaskan ajaran agama Islam. Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup bagi umat Islam memberikan penjelasan mengenai apa yang dianggap baik dan buruk dalam perilaku atau tindakan. Al-Qur'an sebagai landasan akhlak menjabarkan mengenai kebaikan Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh bagi seluruh umat manusia. Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa terdapat suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan

luhur. Selain itu juga terdapat dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

2.1.3.3 Tujuan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya memprioritaskan pada esensi dan norma dari moral dan akhlak sehingga tujuan diberikannya pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi yang baik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik, yang dapat diterima oleh lingkungan dan nilai-nilai luhur budaya yang ada disekitarnya. Selain itu tujuan pendidikan karakter juga untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik sehingga menjadi individu yang mampu mengatasi tantangan zaman yang dinamis dimasa depan, menjadi individu yang unggul serta intelektual maupun emosional. (Efendi, 2023: 5)

Di sisi lain, Socrates seperti yang dikatakan oleh Abdul Majid dan rekan-rekannya menyatakan bahwa "tujuan paling utama dari pendidikan adalah untuk menjadikan seseorang baik dan cerdas" (Majid, 2013:30). Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad Saw menekankan bahwa tujuan utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk berusaha membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan cara berpikir, sikap, dan tindakan siswa agar menjadi individu yang positif, berakhlak baik, memiliki jiwa mulia, dan bertanggung jawab.

Kementrian Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip Nur Haris

Efendi menetapkan bahwa tujuan pendidikan karakter mencakup hal-hal berikut:

1. Melakukan pengembangan potensi nurani, hati dan kalbu peserta didik
2. Melakukan pengembangan kebiasaan dan perilaku yang terpuji
3. Mengembangkan semangat kepemimpinan serta rasa tanggung jawab sebagai generasi yang akan melanjutkan kehidupan bangsa
4. Membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemandirian
5. Memelihara lingkungan kehidupan sekolah yang aman, jujur dan kreatif. (Efendi, 2023:6)

Melalui berbagai pandangan yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan utama dari karakter pendidikan adalah untuk menciptakan sebuah bangsa yang kuat, memiliki daya saing, berperilaku baik, bermoral, menghargai perbedaan, saling membantu, mencintai tanah air, berkembang dengan baik, serta fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua ini harus didasari oleh keyakinan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Pancasila.

2.1.3.4 Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi utama pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar dapat berpikiran baik, berbuat baik, berperilaku baik, berwatak baik dan akhirnya bernasib baik. Selain hal dimaksud lebih luas dalam pengembangan karakter peserta didik yaitu

membangun peradaban positif dan baik dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa yang dikutip Sri Narwati secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

1. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pengembangan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

2. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

3. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Proses pembentukan karakter bangsa bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan kemampuan individu atau warga negara Indonesia agar berpikiran positif dan berperilaku baik sesuai dengan dasar hidup pancasila. (Narwati, 2011:18)

Pada prinsipnya karakter merupakan kebiasaan yang terbentuk dari awal kehidupan setiap individu dan berkembang terus seiring perkembangan hidup individu itu sendiri.

2.1.3.5 Nilai-Nilai Karakter

Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah menetapkan nilai-nilai karakter yang mengacu pada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok mulia dan berkarakter kuat. Suryadi yang mengutip dari Dirjen PAI menjelaskan bahwa “ada empat karakter yang sangat dikenal dari Nabi terakhir yaitu shiddiq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (keselarasan antara ucapan dan tindakan)” (Suyadi, 2013: 7).

Nilai adalah pemahaman (baik yang jelas maupun yang tidak jelas, yang membedakan individu atau kelompok) tentang apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan tindakan terhadap cara, tujuan sementara dan tujuan akhir.

Jamal Ma'sur Asmani dalam bukunya “Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah” (2011:36-41) menjelaskan nilai-nilai utama sebagai berikut:

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan.

Nilai ini bersifat religiu. Dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan dan /atau ajaran agama.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.

- a. Disiplin.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

b. Bertanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

c. Jujur.

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik kepada diri sendiri maupun kepada pihak lain.

d. Kerja Keras.

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

e. Bergaya Hidup Sehat.

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

f. Percaya Diri.

Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Ingin Tahu.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang

dipelajarinya, dilihat dan didengar.

h. Berjiwa Wirausaha.

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

i. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif.

Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

j. Mandiri.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

k. Cinta Ilmu.

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama.

a. Menyadari hak dan tanggung jawab diri dan orang lain.

Sikap yang paham dan menerima serta mewujudkan apa yang merupakan hak milik diri sendiri dan orang lain, serta tugas dan tanggung jawab masing-masing.

b. Memenuhi norma sosial.

Sikap yang mengikuti dan menghormati peraturan yang berkaitan dengan masyarakat dan kepentingan bersama.

- c. Menghargai karya dan pencapaian orang lain.

Sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati pencapaian orang lain.

- d. Sopan.

Sifat yang lembut dan baik dari segi bahasa maupun perilaku terhadap setiap orang.

- b. Demokratis.

Cara berpikir, berfikir, dan bertindak yang memberikan nilai yang sama terhadap hak dan tanggung jawab dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter terkait dengan lingkungan.

Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan usaha untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi dan selalu ingin membantu orang lain serta masyarakat yang memerlukan.

5. Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan.

- a. Nasionalis.

Cara berpikir, berpikiran, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

- b. Menghargai Keberagaman.

Sikap memberikan penghormatan terhadap berbagai hal

yang berbeda, baik berupa fisik, karakter, adat, budaya, suku, dan bangsa.

Kementrian pendidikan Nasional (Kemendiknas) melalui Gerakan Revolusi Mental menjadikan pendidikan karakter menjadi jantung hati dan poros pelaksanaan pendidikan nasional. Dalam pelaksanaannya terdapat lima nilai utama dari pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas.

Dari lima nilai inti tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional menguraikan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri siswa untuk membantu membentuk karakter bangsa, yaitu:

1. Agama

Sikap yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghormati praktik ibadah agama lain, dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

2. Sejujurnya

Tindakan yang dihasilkan dari usaha untuk menjadi seseorang yang selalu bisa dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan pekerjaan.

3 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan dalam agama, suku, etnis, pandangan, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4 Disiplin

Tindakan yang mencerminkan perilaku teratur dan taat terhadap berbagai aturan dan ketentuan.

5 Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan usaha serius dalam mengatasi berbagai tantangan belajar dan tugas, serta menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

6 Kreatif

Proses berpikir dan melakukan sesuatu untuk menciptakan cara atau hasil baru dari hal-hal yang sudah ada.

7 Mandiri

Sikap yang menunjukkan ketidakbergantungan kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas.

8 Demokrasi

Pendekatan berpikir dan bertindak yang menghargai kesamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain.

9 Rasa Ingin Tahu

Sikap yang menunjukkan keinginan untuk memahami lebih dalam dan lebih luas tentang hal-hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10 Semangat Kebangsaan

Sikap dan tindakan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

11 Cinta Tanah Air

Sikap yang mencerminkan kebanggaan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran dari bangsa

lain yang dapat merugikan.

12 Menghargai Prestasi

Sikap yang mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.

13 Komunikatif

Tindakan yang menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain.

14 Cinta Damai

Sikap, ucapan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa nyaman dan aman dengan kehadirannya.

15 Gemar Membaca

Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan pengetahuan bagi dirinya.

16 Peduli Lingkungan

Sikap yang selalu berusaha untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar.

17 Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang mencerminkan perhatian terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18 Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

2.1.3.6 Bentuk-bentuk Karakter Religius

Karakter religius atau dapat disebut dengan istilah spiritual adalah sikap dan tindakan yang taat dalam mengikuti ajaran agama yang diyakininya, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, serta menjalani hidup berdampingan secara harmonis dengan penganut agama lainnya (Syarbini:2014). Bentuk karakter religius terdiri dari :

1. Patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Seseorang diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya.

Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhannya dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Misalnya, orang islam melaksanakan sholat tepat waktu, dan lain sebagainya.

2. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain.

Orang yang menghargai ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan

ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah.

3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan hidup berdampingan bersama orang-orang yang menganut agama berbeda, di sekolah dan masyarakat dengan tingkat toleransi yang tinggi, maka akan terjalin kerukunan antara pemeluk berbagai agama.

Syamsul Kurniawan menyampaikan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan toleransi di kalangan siswa adalah dengan membiasakan mereka untuk merayakan hari besar keagamaan yang sesuai dengan keyakinan mereka dan mengadakan kegiatan-kegiatan berdasarkan agama mereka. Dengan melakukan hal tersebut diharapkan akan tercipta rasa toleransi antar pemeluk agama, saling menghargai perbedaan, dan pada akhirnya bisa terjalin hubungan yang harmonis, aman, dan damai (Syamsul:2013).

Siswa di sekolah akan merasakan indahny persatuan dalam perbedaan yang ada. Mereka akan menyadari bahwa semua orang adalah saudara yang layak untuk dihormati, dihargai, dicintai, dan disayangi seperti keluarga mereka sendiri. Dengan demikian, siswa dapat hidup dengan rukun bersama pemeluk agama lainnya di mana saja.

2.1.3.7 Nilai Karakter Religius

Kata value dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau dari bahasa Prancis kuno *valoir* (Maksudin, 2013). Berdasarkan arti dasarnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun, ketika istilah tersebut dikaitkan dengan suatu objek atau dipandang dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya dapat memiliki beragam interpretasi.

Rohmat Mulyana dalam karyanya *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* menyatakan bahwa:

1. Nilai berasal dari istilah Latin "*valere*" yang berarti harga atau taksiran.
2. Menurut Gordon Allport, "nilai merupakan keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya.
3. Kupperman mengutarakan bahwa "nilai adalah acuan normatif yang mempengaruhi individu dalam menentukan pilihan di antara alternatif tindakan yang ada."
4. Kluckhohn menjelaskan bahwa "nilai adalah gagasan (baik yang eksplisit atau implisit, yang membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) mengenai apa yang diinginkan, yang mempengaruhi keputusan dalam memilih cara, tujuan, dan hasil akhir" (Mulyana, 2011:7-8).

Brameld sebagaimana yang dikutip oleh Rohmat Mulyana mengungkapkan bahwa pendapat Kluckhohn berimplikasi terhadap

pemaknaan nilai-nilai budaya dimana enam implikasi terpentingnya, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.
 2. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi tidak selalu bermakna apabila diverbalisasi.
 3. Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara unik oleh individu atau kelompok.
 4. Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (aquired) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosial budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan social.
 5. Pilihan diantara nilai-nilai alternative dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends)
 6. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.
- (Mulyana,2011:10)

Nilai merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas suatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku.

Spranger, sebagaimana diungkapkan oleh Rohmat Mulyana, menguraikan tentang enam orientasi nilai yang biasanya dijadikan acuan

oleh individu dalam menjalani kehidupannya. Dalam manifestasinya, enam nilai tersebut cenderung menggambarkan karakter unik dari setiap individu. Oleh karena itu, Spranger mengembangkan teori nilai tersebut dengan istilah tipe manusia, yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan yang lebih dominan terhadap salah satu dari enam nilai yang diusulkan dalam teorinya. Keenam nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai Teoretik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ini memiliki kadar benar salah menurut pertimbangan akal sehat.

2. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi. Nilai ini dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

3. Nilai Estetik

Nilai ini menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Nilai ini lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat obyektif.

4. Nilai Sosial

Nilai ini menempatkan nilai tertingginya pada kasih sayang antar manusia. Nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistic dengan yang altruistic.

5. Nilai Politik

Nilai ini menempatkan nilai tertinggi pada kekuasaan. Nilai ini kadarnya bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoriter).

6. Nilai Agama atau Religius

Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). (Mulyana, 2011:32).

Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religius lebih luas dibanding agama saja karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan pada ajaran agama tertentu. Beragam nilai keagamaan mencakup hal-hal berikut:

1. Nilai ibadah

Secara etimologi, ibadah berarti mengabdikan atau menghamba. Dalam konteks istilah, ibadah adalah pengabdian kepada Tuhan, menaati perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya. Dengan demikian, ibadah merupakan ketaatan manusia kepada Tuhan yang terwujud dalam aktivitas sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

2. Nilai ruhul jihad

Semangat yang mendorong individu untuk berusaha atau berjuang dengan sepenuh hati. Terdapat tujuan hidup manusia yang meliputi hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dengan memegang komitmen ruhul jihad, realisasi diri dan upaya selalu dijiwai oleh semangat berjuang dan usaha yang sungguh-sungguh.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak berhubungan dengan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, perilaku memiliki hubungan erat dengan disiplin. Di sekolah, penting untuk memperhatikan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan serta menjadikannya sebagai budaya religius di lingkungan tersebut.

4. Nilai Keteladanan

Keteladanan adalah aspek krusial dalam pendidikan yang bersifat universal. Dalam sistem pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, penekanan keteladanan terlihat jelas melalui konsep-konsep yang sudah dikenal luas, yaitu “ing ngarso sang tuladha, ing ngarso mangukarsa, tutwuri handayani”. Oleh karena itu, keteladanan menjadi hal penting dalam proses pendidikan dan pengajaran yang tercermin dalam perilaku para pengajarnya.

5. Nilai amanah dan ikhlas

Nilai amanah harus dijunjung tinggi oleh semua pengelola lembaga pendidikan, termasuk kepala lembaga, guru, staf pendidikan, dan komite di lembaga tersebut. (Maimun dan Zainul, 2010)

2.1.3.8 Macam-macam Karakter Religius

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Dimensi keberagamaan terbagi menjadi (Muhaimin, 2008):

1. Dimensi keyakinan

Menampung harapan-harapan yang mana individu yang beragama berpegang pada ajaran teologis tertentu dan mengakui validitas doktrin tersebut.

2. Dimensi aktivitas keagamaan

Meliputi tindakan ibadah, kepatuhan, dan segala sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menampilkan dedikasi terhadap agama yang diikuti. Aktivitas keagamaan ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu ritual dan kepatuhan.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini mencakup dan memperhatikan kenyataan bahwa setiap agama membawa harapan tertentu, meskipun tidak tepat untuk mengklaim bahwa individu yang menjalani keyakinan dengan benar pada suatu saat akan memperoleh pemahaman langsung dan obyektif mengenai kebenaran akhir bahwa mereka akan menjalin hubungan dengan kekuatan yang tidak tampak.

4. Dimensi pengetahuan beragama

Merujuk pada harapan bahwa mereka yang beragama setidaknya memiliki pengetahuan dasar yang memadai mengenai prinsip-prinsip

keyakinan, upacara, kitab suci, dan tradisi yang ada.

5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Merujuk pada pengenalan dampak dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berhubungan dengan dimensi pengetahuan agama yang menunjukkan harapan bahwa individu yang beragama setidaknya memiliki pemahaman tentang dasar-dasar tradisi.

Aspek keagamaan menurut Kementerian dan Lingkungan RI 1987 berkaitan dengan religiusitas dalam agama Islam yang terdiri dari lima aspek berikut ini (Aisyah, Hidup 2015):

1. Aspek Iman

Berkenaan dengan kepercayaan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, nabi, dan sebagainya.

2. Aspek Islam

Terkait dengan frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, seperti salat, puasa, dan zakat.

3. Aspek ihsan

Mengacu pada pengalaman dan perasaan akan kehadiran Allah Swt saat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhkan diri dari larangan-Nya.

4. Aspek ilmu

Berhubungan dengan pemahaman individu tentang ajaran agama, misalnya melalui pendalaman al-Qur'an secara lebih mendalam.

5. Aspek amal

Terkait dengan perilaku dalam kehidupan masyarakat, seperti membantu orang lain, melindungi yang lemah, bekerja, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa setiap individu perlu berusaha untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan tersebut. Ini penting karena setiap orang memiliki panduan dalam beragama. Seorang Muslim diwajibkan untuk merujuk pada al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, mereka perlu menggali lebih dalam aspek iman, Islam, ihsan, ilmu, dan amal.

2.1.3.9 Proses Penanaman Karakter Religius

Penanaman yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius diantaranya (Naim, 2011):

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak

sesuai dengan ajaran agama.

- c. Menciptakan suasana atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni. Seperti membaca al-Qur'an, adzan, seni tilawah, dan lain sebagainya.
- e. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan, seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekannya materi pendidikan agama Islam.
- f. Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.

2.1.4 Strategi Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius

2.1.4.1 Pengertian strategi guru

Kata strategi berasal dari bahasa Latin 'strategia', yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Menurut kamus umum bahasa indonesia edisi ke tiga "strategi adalah ilmu siasat perang,

siasat perang, tipu muslihat untuk mencapai maksud tertentu” (Poerwadarminta: 2016,1146). Istilah strategi pada mulanya berasal dari ranah militer yang merujuk pada metode pemanfaatan seluruh kekuatan militer demi meraih kemenangan dalam peperangan. Seseorang yang memiliki tanggung jawab merancang strategi untuk memperoleh kemenangan, sebelum mengambil langkah, akan mempertimbangkan kondisi kekuatan pasukannya baik dari segi jumlah maupun kualitas. (Sanjaya: 2008, 125)

Dalam konteks pendidikan, strategi dijelaskan sebagai sebuah rencana yang berisi serangkaian langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik.

Dalam Al Quran surah Al-Baqoroh ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS: Al Baqarah: 30).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah pun menggunakan strategi untuk menjaga bumi. Yaitu dengan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, bukan hamba Allah yang lain. Hal ini dikarenakan agar makhluk-Nya mengetahui kalau manusialah hamba Allah yang paling sempurna.

Hal ini merupakan strategi Allah dalam menunjukkan kekuasaan-

Nya kepada seluruh makhluk. Jadi, dari ayat ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran hendaknya menggunakan strategi yang tepat agar peserta didik aktif berpartisipasi, tidak hanya mendengarkan saja di kelas tanpa ada umpan balik antara guru dan peserta didik.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari uraian di atas yaitu:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.

2.1.4.2 Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi

Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan strategi, terutama dalam konteks pembelajaran, bertujuan untuk mencapai semua target dan situasi yang ada. Setiap strategi memiliki karakteristik yang unik. Sebagai pendidik, penting bagi guru untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi yang ada. Wina Sanjaya dalam karya tulisnya “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*” menjelaskan bahwa

setiap pendidik perlu memahami prinsip-prinsip dasar dalam strategi pembelajaran (Sanjaya,2008:131-133). Prinsip-prinsip tersebut meliputi :

1. Berorientasi pada tujuan

Sasaran pembelajaran sangat berpengaruh terhadap strategi yang harus diterapkan oleh guru, dan sering kali ini diabaikan. Guru yang cenderung menyampaikan materi secara verbal, cenderung berpikir bahwa semua tujuan dapat dicapai melalui metode tersebut. Misalnya, untuk mengajar siswa melakukan tayamum, tidak mungkin menggunakan metode ceramah, tetapi lebih efektif jika melibatkan praktik langsung.

2. Aktivitas

Proses belajar tidak sekadar menjadi hafalan fakta atau informasi. Belajar merupakan suatu tindakan yang mengarah pada pengalaman yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran harus mampu mendorong keterlibatan siswa. Aktivitas di sini tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga harus mencakup aktivitas mental atau psikologis. Banyak guru yang sering mengabaikan hal ini. Banyak di antara mereka yang terjebak pada penampilan siswa yang tampak aktif padahal sebenarnya tidak demikian.

3. Individualitas

Mengajar adalah usaha untuk mengembangkan potensi setiap siswa. Meskipun proses pengajaran dilakukan pada sekelompok siswa, tujuan akhirnya adalah mengubah perilaku masing-masing individu.

Dari aspek kuantitas siswa, sebaiknya guru menetapkan standar keberhasilan yang tinggi. Semakin tinggi standar yang ditetapkan, semakin baik pula kualitas pembelajaran yang terjadi.

4. Integritas

Mengajar seharusnya dipandang sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian secara keseluruhan siswa. Pendidikan tidak hanya mencakup penguasaan kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dirancang untuk menganalisis dan mengembangkan semua dimensi kepribadian siswa secara holistik dan terintegrasi.

2.1.4.3 Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius

Penanaman karakter merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyisipkan pengetahuan tentang kebaikan, mendorong individu untuk berperilaku positif hingga menjadikannya sebagai suatu kebiasaan. Hal ini berhubungan dengan siswa yang mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari secara tepat dan baik dengan kesadaran yang muncul dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. Dalam proses penanaman ini, diperlukan strategi agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Strategi untuk mendesain karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut (Hidayatullah:2010):

1. Teladan

Pengajar adalah contoh bagi siswa. Keteladanan berperan penting dalam pembentukan karakter anak didik. Sikap dan tindakan guru dalam berbagai kegiatan menjadi indikator bagi peserta didiknya. Ini lebih menekankan pada perilaku konkret dalam bentuk tindakan daripada hanya berbicara tanpa implementasi.

2. Disiplin

Disiplin adalah alat yang cukup efektif dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Penegakan disiplin dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti meningkatkan motivasi, pendidikan dan pelatihan, kepemimpinan, penerapan penghargaan dan hukuman, serta penerapan peraturan. Pendidikan agama tidak hanya diajarkan secara formal di dalam kelas tetapi juga dapat disampaikan di luar proses belajar. Guru dapat memberikan pengajaran agama secara tiba-tiba saat berhadapan dengan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama yang bersifat spontan ini membuat siswa segera menyadari kesalahan mereka dan dapat segera memperbaikinya.

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpolat atau tersistem. Pembentukan karakter tidak hanya cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan yang secara spontan dapat dilakukan dengan peserta didik. Sekolah yang bertujuan membentuk karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

4. Menciptakan suasana kondusif

Suasana yang positif yang dibangun dengan baik akan menciptakan iklim yang mendukung karakter pengembangan. Oleh karena itu, berbagai aspek terkait pengembangan usaha yang karakternya perlu disusun, terutama bagi individu yang berada di sekolah.

Sekolah yang secara konsisten membudayakan partisipasi warganya dalam berbagai aktivitas akan membentuk lingkungan yang mendukung bagi siswanya. Sekolah yang menanamkan budaya gemar membaca di antara warganya tentu akan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk senang membaca. Begitu juga dengan sekolah yang membiasakan warganya untuk bersikap disiplin, aman, dan bersih, pasti akan menghasilkan karakter yang selaras.

5. Integrasi dan Internalisasi

Proses internalisasi nilai-nilai sangat penting bagi pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kebiasaan yang dapat masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam tanpa adanya paksaan. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, kejujuran, amanah, dan kesabaran dapat diintegrasikan ke dalam semua aktivitas di sekolah, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Strategi ini dilaksanakan oleh guru dengan merencanakan nilai-nilai yang akan dimasukkan ke dalam aktivitas tertentu.

Menurut Abdul Majid yang mengutip pendapat Richard, nilai-nilai universal digolongkan dalam dua kategori, yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Setiap nilai diawali dengan menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan identitas diri atau tindakan yang diberikan, kemudian diwujudkan dalam perilaku serta mencerminkan sikap, karakter, kualitas, dan bakat.

Pendidikan agama untuk membentuk karakter religius Islami adalah tanggung jawab bersama, tidak semata-mata menjadi tugas guru agama saja. Oleh karena itu, pengembangan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan juga melibatkan semua guru lainnya.

Strategi pendidikan karakter dilaksanakan dengan dua pendekatan, yaitu

1. Integrasi dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui:
 - a. Keteladanan. Teladan ini bisa dilakukan oleh semua pihak baik pengawas, kepala sekolah, guru maupun staf administrasi yang dapat dijadikan model oleh peserta didik.
 - b. Kegiatan spontan. Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan disaat itu juga. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui sikap para peserta didik yang kurang baik.
 - c. Teguran. Guru menegur siswa yang melakukan perilaku kurang baik dan mengingatkannya untuk selalu menerapkan nilai-nilai

yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah serta membentuk tingkah laku peserta didik.

- d. Pengaturan lingkungan. Suasana serta iklim di sekolah dapat diatur sedemikian rupa agar nyaman dan menyenangkan melalui penyediaan fasilitas yang baik dan memadai. Misalnya, penempatan slogan budi pekerti dan tata tertib sekolah di lokasi yang tepat, penerapan slogan 5S, dan sejenisnya.
- e. Kegiatan berkala. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa secara terus-menerus dan konsisten pada setiap waktu yang telah ditentukan.

2. Integrasi dalam kegiatan yang terencana

Pendekatan ini dilaksanakan setelah pendidik menyusun rencana mengenai nilai-nilai yang akan disertakan dalam aktivitas tertentu. Misalnya: kepatuhan terhadap ajaran agama (diintegrasikan dalam acara peringatan hari-hari besar keagamaan), etika (diintegrasikan dalam pertunjukan drama) dan pengintegrasian nilai-nilai dalam aktivitas lainnya.

Berdasarkan contoh nilai integrasi tersebut, pembentukan karakter dapat dikombinasikan dalam aktivitas yang telah direncanakan. Pendidik perlu merumuskan rencana dan memberikan wawasan atau prinsip moral yang diperlukan. Penggabungan dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, atau aktivitas lainnya.

Menurut Nasaruddin, tahap dalam membangun karakter adalah

sebagai berikut:

1. Memanfaatkan Pemahaman.

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan menjelaskan esensi dan nilai-nilai positif dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus dilakukan secara berkelanjutan agar penerima pesan tetap tertarik.

2. Memanfaatkan Pembiasaan.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek yang telah diterima oleh individu. Proses pembiasaan fokus pada pengalaman langsung dan berperan sebagai penghubung antara perilaku karakter dan kepribadian seseorang.

3. Memanfaatkan Keteladanan.

Keteladanan merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter yang baik. Keteladanan lebih mudah diterima jika diberikan oleh orang-orang terdekat. Contohnya, guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya atau orang tua menjadi teladan bagi anak-anak mereka. (Nasirudin, 2009:36-41)

Menurut Agus Wibowo, pendekatan integrasi pendidikan karakter di institusi pendidikan dilakukan dengan berbagai metode, yaitu:

1. Pengintegrasian dalam program pengembangan diri. Rencana dan pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa dapat dilaksanakan melalui integrasi dalam aktivitas sehari-hari, antara lain:
 - a. Kegiatan rutin sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik

secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

- b. Kegiatan spontan. Kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga, namun hal tersebut tidak berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang kurang baik.
- c. Keteladanan. Perilaku atau sikap guru dan staf sekolah dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik.
- d. Pengkondisian. Institusi pendidikan perlu diatur sebagai fasilitator bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Institusi tersebut harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter masyarakat yang diinginkan.

2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Dalam setiap pokok bahasan masing-masing mata pelajaran harus mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter budaya dan karakter bangsa.

3. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Pengembangan nilai-nilai karakter pendidikan dalam lingkungan sekolah mencakup aktivitas yang dilaksanakan oleh seluruh anggota sekolah saat berinteraksi dengan siswa menggunakan sarana yang tersedia di sekolah. Budaya sekolah ini dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan di dalam kelas, acara yang melibatkan seluruh anggota sekolah, serta aktivitas ekstrakurikuler (Wibowo:2012).

Proses pembentukan kebiasaan tersebut akan membentuk karakter individu. Oleh karena itu, karakter yang kokoh biasanya dibangun dengan penanaman nilai yang mengedepankan pemahaman tentang baik dan buruk. Nilai-nilai ini dikembangkan melalui pengalaman serta ketulusan (Majid dkk, 2012:31).

Berdasarkan model integrasi pendidikan karakter di atas, penting untuk ditekankan bahwa pengembangan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab setiap guru dan seluruh warga sekolah. Selain itu, prinsip dari pengembangan pendidikan karakter fokus pada usaha agar siswa mampu mengenali dan menerima nilai-nilai karakter melalui tahapan pemahaman nilai, mencintai nilai-nilai dengan baik, menerapkan nilai-nilai tersebut, dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4.4 Implementasi dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius

Implementasi pembelajaran dalam penanaman karakter di sekolah pada bidang pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan agar siswa memahami berbagai pengajaran Islam, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan siswa untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin, tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya ditujukan untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa, melainkan juga menciptakan individu yang mampu menjadi pemimpin bagi mereka yang beriman dan bertakwa, seperti yang dinyatakan dalam, “waj’alna li almuttaqina imama” (Muhaimin, 1996:27).

Untuk mencapai target dan peran pendidikan yang mampu menanamkan nilai karakter kepada siswa, pendidikan di sekolah perlu fokus pada integrasi nilai-nilai karakter yang beragam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penanaman karakter di lembaga pendidikan akan berfungsi sebagai wadah pelatihan dan kesadaran bagi generasi muda untuk menjadi individu yang berperilaku mulia. Peran guru adalah untuk memilih metode yang sesuai di antara berbagai pilihan guna menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung.

Dalam Al-qur'an surah An-Nahl ayat 125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Surulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu. Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Halimah, 2011:27)

Dalam ayat diatas dijelaskan beberapa metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dengan hikmah, yaitu tegas, benar, serta bijak, dan dengan pengajaran yang baik dan dengan dekat yaitu siapa pun yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, dengan cara yang baik.

Novan Ardi Wijaya (2012:78) menjelaskan penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu, yaitu :

1. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter

bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2. Mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari

a. Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Kegiatan ini meliputi; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, datang tepat waktu, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain.

b. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Novan Ardi wiyani bahwa “Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah seperti; upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih).”(Wiyani:2012.140-148)

3. Mengintegrasikan ke dalam program sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya;

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, beribadah bersama atau sholat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai dan lain-lain.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. (Agus Wibowo:2012, 88)

4. Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa

a. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua

Keterlibatan semua pihak di sekolah dalam menciptakan lingkungan yang positif akan menghasilkan suasana yang mendukung pembentukan karakter. Oleh karena itu, kontribusi setiap elemen di sekolah sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang baik.

b. Kolaborasi sekolah dengan lingkungan

Hubungan antara sekolah dan lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan siswa, karena dalam proses

pembelajaran sehari-hari, siswa berinteraksi dengan berbagai hal yang ada di sekitarnya.

2.1.4.5 Proses Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius

Internalisasi mencakup proses pemahaman, penyerapan, dan penguasaan yang mendalam melalui berbagai metode seperti pelatihan dan arahan.

Asmaun sahlan menjelaskan terdapat beberapa tahapan proses internalisasi pendidikan karakter kepada siswa melewati tiga fase yaitu sebagai berikut :

1. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

2. Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

3. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Sahlan: 2012,32-33.)

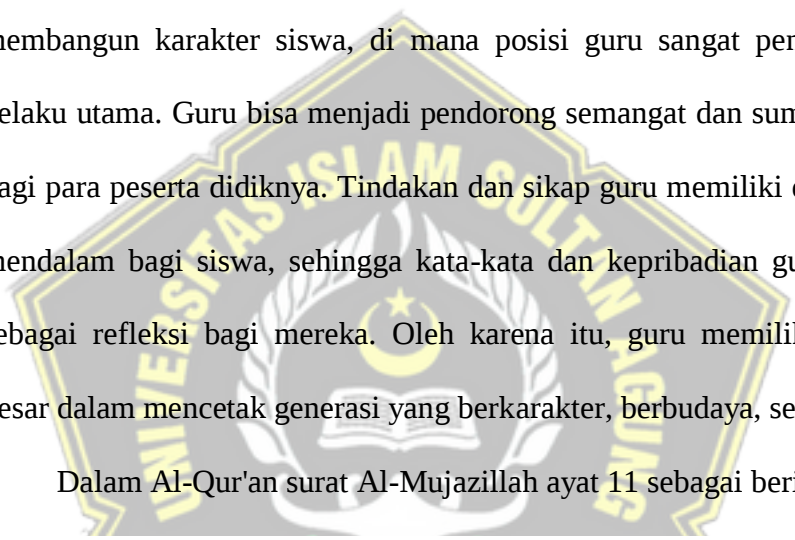
Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sebagai suatu

materi pelajaran yang dituangkan dalam kurikulum formal maupun sebagai salah satu kurikulum tersembunyi yang memerlukan berbagai pendekatan guna mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

2.1.4.6 Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius

Pendidik dalam bidang Agama Islam berperan signifikan dalam membangun karakter siswa, di mana posisi guru sangat penting sebagai pelaku utama. Guru bisa menjadi pendorong semangat dan sumber inspirasi bagi para peserta didiknya. Tindakan dan sikap guru memiliki dampak yang mendalam bagi siswa, sehingga kata-kata dan kepribadian guru berfungsi sebagai refleksi bagi mereka. Oleh karena itu, guru memiliki kewajiban besar dalam mencetak generasi yang berkarakter, berbudaya, serta bermoral.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujazillah ayat 11 sebagai berikut:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

“Artinya Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Dari potongan ayat di atas, pengintegrasian pendidikan karakter dilakukan melalui sejumlah aktivitas pembelajaran di ruang kelas.

Pembelajaran mengenai karakter dilakukan dalam proses mempelajari setiap bahan terbuka atau kegiatan yang disusun secara khusus. Setiap aktivitas pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Wahyuni: 2012,4)

Karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu pengetahuan (knowing), tindakan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan tidak secara otomatis dapat berperilaku sesuai dengan apa yang ia ketahui, jika ia tidak terbiasa (menjadi kebiasaan) melakukan perbuatan baik tersebut. Karakter juga mencakup aspek emosional dan kebiasaan individu. Oleh karena itu, diperlukan tiga komponen yang baik dalam karakter yang berperasaan (komponen karakter perasaan baik), yaitu pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral (penguatan emosi mengenai moral), dan tindakan moral (aksi moral). (Gunawan: 2012,36-38)

Tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran dan pemberian materi akademis saja di sekolah. Diharapkan guru juga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, karena guru menjadi teladan bagi para siswa. Inilah alasannya mengapa peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Menurut Heri Gunawan yang mengutip Dasyim Budimasyah, “Ada beberapa prinsip dalam pengembangan program pendidikan karakter di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Artinya, proses dalam menanamkan nilai karakter adalah suatu perjalanan yang panjang,

mulai sejak siswa baru memasuki sekolah sampai mereka menyelesaikan pendidikan di lembaga tersebut.

2. Sebenarnya, nilai-nilai karakter tidak diajarkan dalam bentuk pengetahuan semata. Dalam konteks pelajaran agama, nilai-nilai tersebut tetap disampaikan melalui proses yang melibatkan pengetahuan, praktik, dan kemudian menjadi kebiasaan.
3. Proses pendidikan berlangsung dengan partisipasi aktif dari peserta didik dan membuat pengalaman belajar menjadi menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tentang karakter diinisiasi oleh siswa, bukan hanya oleh guru. Sementara itu, guru berperan menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. (Gunawan: 2012, 36-38)

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Zariyah. (Tesis IAIN Pekalongan 2022), dalam penelitiannya berjudul Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan di SMP negeri 1 slawi kabupaten Tegal.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SMP negeri 1 slawi kabupaten Tegal. Menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan dianalisis menggunakan metode diskriptif kualitatif serta pengumpulan data melalui interview, observasi dan deokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Slawi kabupaten Tegal mencakup lima aspek yakni pertama penanaman nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, kedua penanaman nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, ketiga penanaman nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, keempat penanaman nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dan kelima penanaman nilai karakter dalam hubungannya dengan nilai kebangsaan. 2) Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter berbasis keagamaan di SMP Negeri 1 Slawi kabupaten Tegal dilakukan melalui empat kegiatan keagamaan , antara lain: pertama kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan,santun), kedua kegiatan berdo'a, ketiga kegiatan tadarus dan keempat kegiatan sholat dzuhur. 3) evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Slawi kabupaten Tegal dilakukan dengan melihat tihga indikator yaitu perilaku siswa terhadap diri-sendiri, perilaku siswa terhadap guru dan perilaku siswa terhadap teman

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus penanaman nilai-nilai karakter tetapi perbedaannya penanaman nilai-nilai karakter pada penelitian terdahulu dengan melalui kegiatan keagamaan, sedangkan pada penelitian ini melalui kegiatan pembiasaan.

Helen Sulfiah (Tesis, IAIN Curup 2021), dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi guru dalam

menanamkan nilai karakter Peserta Didik di Sekolah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara. Menggunakan penelitian deskriptif dengan 4 subjek atau informan. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman

Hasil penelitian di MI Nurul Azhar didapatkan: (1) nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik meliputi 6 nilai karakter utama yaitu; jujur, disiplin, empati, tanggung jawab, mandiri dan cinta tana air. (2) Strategi guru menanamkan nilai karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas, kegiatan pembiasaan, keteladanan, kegiatan rohis, dan menggunakan buku pemantau. Implikasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter terlihat dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik seperti tidak terlambat ke sekolah, lebih tertib sholatnya, dan timbulnya kesadaran dalam diri siswa untuk melakukan pembiasaan yang ada disekolah.

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter tetapi perbedaannya penanaman nilai-nilai karakter pada penelitian terdahulu dengan semua guru menjadi responden, sedangkan pada penelitian ini melalui kegiatan pembiasaan.

Siti Khotimah, (Tesis, Unissula Semarang, 2024) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religi Peserta Didik di MA Hkoiriyah Gembong Pati.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi karakter dan Strategi Guru dalam menanamkan Karakter Religius MA Khoiriyah Kecamatan Gembong

Kabupaten Pati, bagaimana strategi guru dalam pembentukan Karakter Religius di MA Khoiriyah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan metode dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik di MA Khoiriyah Gembong berjalan dengan baik sesuai jadwal, strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan dan pembiasaan serta faktor yang mendukung serta menghambat pembentukan karakter religius peserta didik di MA Khoiriyah Gembong. Faktor Pendukung adalah peraturan, guru, siswa dan wali murid, sedangkan faktor penghambatnya adalah internal dan eksternal.

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus penanaman karakter tetapi perbedaannya pembentukan karakter pada penelitian terdahulu dengan melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan dan pembiasaan, sedangkan pada penelitian ini melalui kegiatan pembiasaan.

Muhamamd Choirul Albab. (Tesis, Unissula Semarang, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.” Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Unissula Semarang.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana penerapan pendidikan akhlak dapat membentuk karakter religius dan disiplin di

kalangan siswa Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Metode yang dipilih adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan akhlak yang diterapkan untuk membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak mencakup kegiatan seperti bersalaman saat pagi hari, membaca asmaul husna, istighosah, doa pada jam pertama, salat dhuhur berjamaah, hafalan juz amma, pekan dana sosial, fasalatan, shalat dhuha, dan tahfidz Al-Quran. Untuk karakter kedisiplinan, kegiatan yang dilakukan meliputi pramuka, pencak silat, patroli keamanan, PMR, bimbingan konseling, hukuman edukatif, pembelajaran yang dimulai dan diakhiri tepat waktu, serta IPNU dan IPPNU, Saka Bhakti Husada. (2) Keberhasilan pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak terbukti dengan peserta didik yang menjadi lebih baik, kedisiplinan yang meningkat, serta peserta didik yang lebih rajin dalam beribadah dan mematuhi tata tertib. (3) Faktor pendukung dalam pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan meliputi kerjasama antara guru, kultur keagamaan di masyarakat, dan dukungan orang tua. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu yang menghalangi pemantauan peserta didik di luar jam sekolah serta keterbatasan anggaran.

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada penanaman karakter tetapi perbedaannya pembentukan pada penelitian terdahulu dengan penanaman karakter religius dan disiplin pendidikan akhlak, sedangkan

pada penelitian ini penanaman karakter religius dan disiplin dan nilai karakter lain yang terbentuk dari pembiasaan

2.3 Kerangka Konseptual

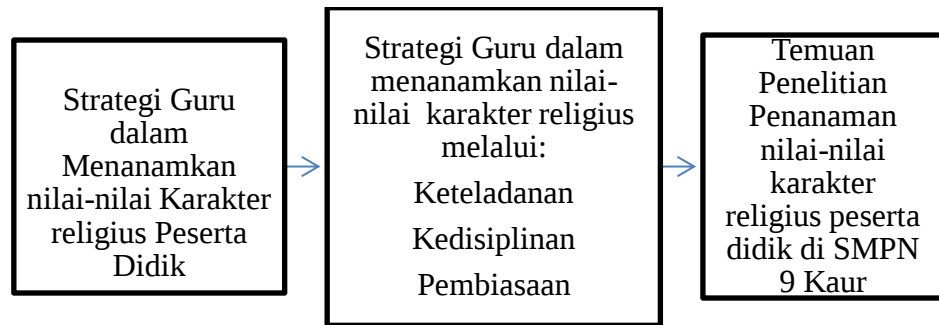
Strategi yang diterapkan oleh guru PAIBP untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa dibuat oleh peneliti dengan tujuan mencari metode dan konsep yang sesuai untuk diterapkan di SMPN 9 Kaur. Ini bertujuan agar para siswa dapat menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beragam latar belakang siswa menciptakan karakter yang beragam, sehingga sekolah berusaha untuk membentuk siswa dengan karakter yang baik. Penanaman karakter religius dapat dievaluasi melalui lima aspek keagamaan yaitu aspek praktik agama, aspek keyakinan, aspek pengetahuan agama, aspek pengalaman keagamaan, dan aspek konsekuensi. Semua aspek ini dilaksanakan dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk mengikuti jalur pemikiran yang berurutan. Pola ini menunjukkan bagaimana peneliti melakukan observasi untuk memahami strategi yang digunakan guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di SMPN 9 Kaur.

Berikut ini adalah pola pemikiran yang akan diimplementasikan untuk mencapai strategi pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa di SMPN 9 Kaur.

Berikut adalah skema pemikiran yang akan diterapkan untuk mencapai strategi pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter

religius peserta didik SMPN 9 Kaur.



gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

3.1.1 Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di lapangan. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa “penelitian kualitatif lapangan (Field Research) adalah sebuah investigasi yang mewajibkan peneliti untuk pergi langsung ke lokasi guna melakukan observasi terhadap fenomena tertentu dalam situasi yang alami.” (Lexy: 2013, 26)

Pemilihan metode kualitatif didasari oleh kondisi permasalahan yang dihadapi penulis yang sangat kompleks dan dinamis serta sarat makna, sehingga sulit untuk diteliti dengan cara lain. Permasalahan yang diteliti dikategorikan sebagai dinamis dan kompleks, karena objek yang menjadi fokus adalah penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup aktivitas dan proses yang berlangsung secara kontinu, sehingga diperlukan metode yang mampu menginterpretasikan data dalam makna peristiwa tersebut.

Penelitian lapangan ini dilakukan secara langsung di SMPN 9 Kaur terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa-siswa di SMPN 9 Kaur.

3.1.2 Sifat penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Nurul Zuriyah yang menyatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang fokus pada penyajian gejala, fakta, atau kejadian secara teratur dan tepat, mengenai karakteristik populasi atau area tertentu” (Nurul: 2009, 47). Data yang diperoleh bersifat kualitatif berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak terfokus pada angka. Peneliti langsung menganalisis data dengan menyajikan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam format naratif (S. S. Margono:2010, 9).

Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menyusun deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan informasi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.

Konteks penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual tentang strategi yang diterapkan oleh guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di SMPN 9 Kaur. Gambaran tersebut didasarkan pada data yang dikumpulkan sepanjang proses penelitian.

3.2 Subyek Penelitian

Subjek penelitian mencakup individu atau kelompok yang mampu memberikan data relevan untuk penelitian. Nazir (2002) mendefinisikan subjek penelitian sebagai “subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti”.

Orang-orang ini memiliki pemahaman mendalam mengenai topik yang sedang dikaji. Sementara itu, Moleong mempertegas bahwa subjek penelitian adalah individu yang berperan untuk menyampaikan informasi terkait keadaan dan konteks dari penelitian yang dilakukan

Dalam penelitian ini, subjeknya terdiri dari Guru PAIBP serta peserta didik di SMPN 9 Kaur, yang menjadi objek pengamatan dalam penanaman karakter. Selanjutnya penelitian juga melibatkan kepala serta waka kurikulum SMPN 9 Kaur.

3.3 Objek Penelitian

Penelitian ini fokus pada pengumpulan data berdasarkan pandangan dari objek yang diteliti. “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian itu dilakukan” (Suharsimi Arikunto, 2001). Dalam hal ini, objek penelitian adalah strategi guru yang berorientasi pada siswa (student centered approach) dan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik SMPN 9 Kaur.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di SMPN 9 Kaur di Desa Bungin Tambun II Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur dan terletak di daerah pelosok yang jauh dari ibukota kabupaten.

Peneliti melaksanakan penelitian sekitar bulan April sampai Mei 2025 karena penelitian ini memerlukan waktu agak lama untuk mencari data yang akurat.

Berikut adalah jadwal penelitian yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Pebruari	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan judul	√				
2	Penyusunan Proposal	√				
3	Ujian Proposal	√				
4	Penyelesaian Surat Ijin	√	√			
5	Pelaksanaan penelitian		√	√		
6	Penyusunan Laporan		√	√	√	√
7	Bimbingan Tesis		√	√	√	√

3.5 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.5.1 Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek tempat data diperoleh, dan mencakup pencatatan fakta serta angka yang digunakan untuk menyusun informasi (Suharsimi, 2006). Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder.

3.5.2 Sumber Data

Sumber penelitian adalah objek dari mana informasi yang diambil (Suharsismi Arikunto: 2010,129). Dengan demikian, sumber data

menggambarkan asal mula informasi tersebut. Data perlu diperoleh dari sumber yang benar; jika sumbernya keliru, maka data yang dikumpulkan akan menjadi tidak relevan dengan isu yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan. Klasifikasi ini membantu penulis dalam menentukan data mana yang sebaiknya menjadi fokus utama dalam penelitian.

1. Sumber Data Utama (Primer)

Sumber data utama adalah sumber informasi yang paling penting dalam suatu penelitian. Sumber data ini adalah sumber yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (Sugiyono: 2012,137).

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMPN 9 Kaur yang berkaitan dengan strategi guru menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik.

2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang meliputi informasi di luar kata-kata dan tindakan, khususnya informasi tertulis. Sumber sekunder ini tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul, contohnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono:2010, 62).

Dokumen tersebut bisa berupa buku dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data

tambahan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari berbagai buku dan dokumen yang mencakup: sejarah berdirinya SMPN 9 Kaur, struktur organisasi SMPN 9 Kaur, situasi siswa, kondisi guru SMPN 9 Kaur, serta keadaan sarana dan prasarana yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, sehingga data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian paling krusial dalam suatu penelitian, karena tujuan mendasar dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh informasi. (Sugiyono: 2012, 223). Untuk mengumpulkan data dari sudut pandang subyektif dalam penelitian ini, penulis menerapkan beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara

W. Gulo mendefinisikan wawancara sebagai suatu bentuk komunikasi langsung yang terjadi antara peneliti dan responden. (W.Gulo: 2004, 119). Teknik wawancara adalah pertemuan antara dua individu untuk bertukar informasi dan gagasan melalui dialog lisan yang memungkinkan terjadinya pertemuan makna pada topik tertentu.

Dari sudut pandang tersebut, wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara tatap muka

dengan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara verbal dan terstruktur berdasarkan tujuan penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas yang terarah. Hal ini dikarenakan penulis telah mempersiapkan seluruh kerangka untuk memperoleh informasi mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. (Sugiyono: 2012, 231)

2. Observasi

Observasi berarti pengamatan serta pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena yang muncul pada objek penelitian. (S.Margono : 2010, 158)

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan informasi di mana peneliti atau rekannya mencatat data sesuai dengan yang mereka lihat selama penelitian. Perekaman peristiwa bisa dilakukan dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan, dan catatan tersebut harus dibuat seobyektif mungkin. (W.Gulo: 2012, 116)

Dalam penelitian kualitatif, objek yang diamati merupakan situasi sosial yang terdiri dari tiga unsur, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. (Sugiyono: 2012, 237).

Berdasarkan konsep ini, penulis akan menyelidiki menggunakan tiga elemen tersebut dengan rincian sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian berada di SMPN 9 Kaur
- b. Subjek penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam

- c. Aktivitas yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Observasi yang penulis laksanakan bertujuan untuk memverifikasi hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Melalui observasi, peneliti dapat menemukan aspek-aspek yang mungkin tidak diungkapkan oleh responden selama wawancara.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencari informasi yang telah direkam dan diterbitkan dalam berbagai dokumen yang tersedia. Dokumentasi meliputi pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkripsi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-lain. (Suharsimi Arikunto: 2010, 201)

Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait sejarah berdirinya SMPN 9 Kaur, kondisi peserta didik, situasi guru, karyawan, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

3.7 Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik validasi data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat dipercaya dan memiliki pertanggungjawaban ilmiah. Melalui teknik validasi data, langkah ini fokus pada pengurangan kesalahan dalam pengumpulan data

penelitian, yang tentunya akan berpengaruh pada hasil akhir penelitian tersebut.

Untuk harapan memenuhi peneliti, berbagai teknik verifikasi data diterapkan demi memastikan keabsahan data. Oleh karena itu, penting untuk memancarkan data menggunakan metode seperti perluasan observasi, ketekunan dalam observasi, triangulasi, cross-checking dengan rekan, cukupnya referensi, analisis kasus negatif, serta pengecekan anggota. (Moleong, 2013:327)

Teknik yang digunakan peneliti untuk memeriksa dan memastikan keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah proses verifikasi yang mengacu pada evaluasi data dari berbagai sumber dengan pendekatan yang beragam dan dalam waktu yang berbeda. (Sugiyono, 2012, 273)

Dalam konteks ini, penulis akan memverifikasi kesesuaian data dari hasil observasi dengan informasi yang diperoleh dari wawancara responden serta pengumpulan dan dokumentasi. Dengan membandingkan jenis data penelitian ketiga, diharapkan data penelitian dapat memiliki keabsahan yang menjadikannya sebagai hasil ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.8 Teknik Analisa data

Analisis data merupakan serangkaian aktivitas yang meliputi pemeriksaan, pengelompokan, pengorganisasian, interpretasi, dan verifikasi data agar suatu fenomena dapat memperoleh nilai dalam aspek sosial, akademik, dan alamiah. (Sugiyono, 2012, 273)

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian kualitatif di lapangan dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah mereduksi data, yang meliputi proses merangkum, memilih elemen-elemen utama, serta mencari informasi penting yang sejalan dengan fokus penelitian. Tahap kedua yaitu penyajian data dalam bentuk ringkas, diagram, atau narasi. Tahap ketiga adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Terkait dengan analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini, semua data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah secara mendalam, yang kemudian dirangkum dan diambil poin-poin pentingnya serta disusun dengan cara deskriptif dan sistematis sehingga dapat memberi gambaran keseluruhan mengenai penelitian.

Dalam kesimpulan, peneliti menerapkan analisis data secara induktif, yaitu dimulai dari fakta-fakta khusus yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan solusi umum terhadap permasalahan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Sejarah Berdirinya SMPN 9 Kaur

Berdirinya sekolah ini didasari oleh banyaknya generasi penerus yang putus sekolah yang disebabkan oleh jauhnya sekolah terdekat untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu ke jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sekolah yang ada pada masa itu hanya ada tiga sekolah negeri yang lumayan jauh dengan lokasi sekolah sekarang ini seperti SMP Negeri 1 Kaur Utara (sekarang SMPN 6 Kaur) yang berlokasi di Desa Tanjung Kemuning, SMP Negeri 2 Kaur Utara (sekarang SMPN 2 Kaur) yang berlokasi di Desa Tanjung Ganti dan SMP Negeri 3 Kaur Utara (sekarang SMPN 3 Kaur) yang ada di Desa Simpang Tiga. (Kepala Sekolah, Wawancara, 24 April 2025)

Untuk mengurangi tingkat putus sekolah, maka pada tahun 1991 diusulkan untuk mendirikan sekolah baru setingkat SMP dengan dengan Nama Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kaur Utara di atas tanah seluas 6500 m² yang berada Desa Bungin Tambun Kecamatan Kaur Utara (sekarang Desa Bungin Tambun II Kec. Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur). Alasan utama dalam penentuan lokasi sekolah berdasarkan titik tengah yang bisa menampung siswa dari berbagai desa disekitarnya yaitu Desa Coko Betung, Pagar Gunung, Pagaralam, Manau Sembilan, bengin Tambun, Nagrantai, Lawang Agung, Tanjung Kurung, Sukananti, Senak

dan Datar lebar.

Awal berdiri hanya ada tiga gedung dengan rincian enam ruang kelas belajar, satu ruang guru merangkap ruang kepala sekolah dan satu ruang laboratorium serta satu ruangan untuk perumahan guru. Tahun 1992 untuk pertama kalinya SMP Negeri 4 Kaur Utara menerima peserta didik baru dan hanya dapat menampung dua ruang belajar saja (Kelas 1.a dan 1.b)

Seiring dengan berjalannya waktu, SMPN 4 Kaur Utara berganti nama mengikuti kebutuhan dan perkembangan zaman. Pergantian nama terjadi karena perkembangan otonomi daerah dengan berdirinya Daerah Otonomi Baru (DOB) setingkat Kabupaten yaitu Kabupaten Kaur pada tahun 2003 sehingga perlu adanya pergantian nama sekolah yang ada dalam lingkup kabupaten baru tersebut. Selanjutnya pemekaran setingkat kecamatan juga berperan aktif dalam pergantian nama sekolah tersebut.

Pada tahun 2005 SMP Negeri 4 Kaur Utara berganti nama menjadi SMP Negeri 1 Padang Guci Hulu mengikuti nama kecamatan tempat berdirinya sekolah tersebut. Tahun 2015 SMP Negeri 1 Padang Guci Hulu berganti nama menjadi SMP Negeri 9 Kaur dengan terbitnya SK Pendirian sekolah Nomor : 188.4.45-933 Tahun 2015 tanggal 17 Oktober 2015. (Kepala Sekolah, Wawancara, 24 April 2025)

Begitu juga dengan Kepala sekolah, sejak didirikan dipimpin oleh bapak Drs. Kaharudin (1992-1995), Bapak Yusrizal, S.Pd (1995-1997) hingga sekarang sudah beberapa kali berganti pimpinan dan yang terakhir dipimpin oleh Ibu Histi Maryani, M.Pd hingga sekarang.

4.1.2 Profil SMPN 9 Kaur

Untuk profil sekolah, perhatikan tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Profil SMPN 9 Kaur

1. Identitas Sekolah				
1	Nama Sekolah	:	SMPN 9 KAUR	
2	NPSN	:	10701794	
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Padang Guci Hulu	
	Kelurahan	:	Bungin Tambun II	
	Kecamatan	:	Padang Guci Hulu	
	Kabupaten	:	Kaur	
	Provinsi	:	Bengkulu	
	Negara	:	Indonesia	
	Kode Pos	:	38554	
6	Posisi Geografis	:	-4	Lintang
			103	Bujur
2. Data Pelengkap				
2	Tanggal SK Pendirian	:	2015-10-17	
3	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat	
4	SK Izin Operasional	:	188.4.45-933 Tahun 2015	
5	Tgl SK Izin Operasional	:	2015-10-17	
6	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada	
7	MBS	:	Ya	
8	LTM (m2)	:	3000	
9	Wajib Pajak	:	SMPN 9 KAUR	
10	NPWP	:	003053535311000	
3. Kontak Sekolah				
1	Nomor Telepon	:	2147483647	
2	Email	:	smpn9kabkaur@gmail.com	
5. Data Lainnya				
1	Kepala Sekolah	:	Histi Maryani, M.Pd	
2	Operator Pendataan	:	Lensi Oktari	
3	Akreditasi	:	A	
4	No. SK Akreditasi		1347/BAN-SM/SK/2021	
5	Tanggal Akreditasi		8 Desember 2021	
6	Kurikulum	:	1. Kurikulum Merdeka Kelas VI dan VIII	

			2. Kurikulum 2013 Revisi Kelas IX
--	--	--	--------------------------------------

Sumber: Dokumen SMPN 9 Kaur

4.1.3 Visi, Misi dan Tujuan SMPN 9 Kaur

1. Visi SMPN 9 Kaur

Visi SMPN 9 Kaur: “Unggul dalam Prestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa”.

2. Misi SMPN 9 Kaur

Untuk mewujudkan visi, SMPN 9 Kaur menentukan misi-misi berikut yaitu:

- a. Mewujudkan pembelajaran bimbingan secara efektif dan efisien
- b. Melaksanakan kegiatan pengembangan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa
- c. Menumbuhkan serta membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama islam.
- d. Melaksanakan kegiatan peningkatan kompetensi bagi tenaga edukatif dan administratif.
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar dengan suasana aman, bersih, rapi dan indah.

3. Tujuan SMPN 9 Kaur

Tujuan pendidikan di SMPN 9 Kaur mencakup:

- a. Menwujudkan KBM efektif dan efisien
- b. Minimal 65% siswa lulusan memiliki keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya.

- c. Minimal 65% siswa memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan tuntunan agama islam
- d. Memiliki tim olahraga Volly dan Bola Kaki yang mampu berkompetensi di tingkat kabupaten dan propinsi.
- e. Memiliki regu Pramuka yang siap berkompetensi di tingkat Jambore Daerah dan Jambore Nasional.
- f. Memiliki tenaga pengajar yang cukup dan berkompetensi tinggi
- g. Prinsip pembelajaran yang aman, bersih, rapi, dan indah
- h. Menghasilkan lulusan (output) yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bertaqwa, berbudi luhur, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu membedakan hal-hal yang aman, sehat, rapi, dan indah dalam kehidupan masyarakat luas.

4.1.4 Data Guru dan Siswa SMPN 9 Kaur

Para pendidik di SMPN 9 Kaur terus berupaya meningkatkan kualitas dan kompetensinya. Seluruh tenaga pengajar di SMPN 9 Kaur telah ditempatkan dalam tugas dan posisi sesuai dengan kualifikasinya. Untuk rincian lebih lanjut mengenai keadaan tenaga pengelola SMPN 9 Kaur, dapat dilihat pada Tabel Data Guru dan Tabel Data Tenaga Kependidikan di SMPN 9 Kaur berikut:

Tabel 4.2
Data Tenaga Kependidikan di SMPN 9 Kaur

Nama/NIP/NUPTK	TTL	Ruang /Gol	PNDD	Ket
Histi Maryani, M.Pd 198101012006042019	Tungkal 1981-01-01	IV/b	S-2	

8433759660300212				
Nicahayati 198310252014062000 1357761663300053	Pagar Gunung 1983-10-25	II/c	S-1	
Muamat Sin 0140747649200093	Naga Rantai 1969-08-08	Honorar	S-1	
Danilah 2953760661300052	Tanjung Kurung 1982-06-21	Honorar	S-1	
Istighfarlin Tamimi	Kebumen 1994-06-13	Honorar	S-1	
Ulvi Juliani	Bengkulu 1994-07-24	Honorar	S-1	
Afif Ahmadi	Bungin Tambun 1996-07-01	Honorar	S-1	
Ikbal Tri Candra	Pagar Alam 1998-05-15	Honorar	S-1	
Randi Aprisal	Bungin Tambun 1992-04-02	Honorar	S-1	
Lensi Oktari	Pagar Alam 2001-01-01	Honorar	S-1	
Ratna Praja Miko	Bungin Tambun 1997-01-21	Honorar	S-1	

Sumber: Dokumen SMPN 9 Kaur

Tabel 4.3
Data Tenaga Kependidikan di SMPN 9 Kaur

Nama/NIP/NUPTK	TTL	Ruang /Gol	PNDD	Ket.
Zahara, S.Pd 197011282006042005 4460748650300033	Manna 1970-11-28	IV/b	S-1	
Arlis Niarti, S.Pd 198204112009022002 3436760662300053	Pagar Alam 1982-04-11	IV/a	S-1	
Herli Widiarti, S.Pd 198408312008042002 9163762663300023	Lubuk Saung 1984-08-31	IV/a	S-1	
Sastianah, S.Pd 197907172008012011 4051757660210023	Manau IX 2 1979-07-17	III/d	S-1	
Deni Kurnia, M.Pd.I 197608142009021001 2146754656200043	Bayongbong Jabar 1976-08-14	III/d	S-2	
Yeniarti, S.Pd 198403072010012019	Kabu Tinggi 1984-03-07	III/d	S-1	

0639762664210072				
Echa Apriani, S.Pd 198507122011012003 1044763666220003	Pagar Dewa 1985-07-12	III/d	S-1	
Tatan Hirawan, A.Ma 198110102008011007 0342759661200053	Bungin Tambun 1981-10-10	III/c	S-1	
Sitra Mupin, S.Pd 198511252009021001 1457763665200033	Tanjung Betung 1985-11-25	III/c	S-1	
Anggi Meifriawan, S.Pd 199305102019031004 6842771672130032	Bengkulu 1993-05-10	III/b	S-1	
Asef Della Achbar, S.Pd 199306212019031002 7953771672130032	Tl Padang 1993-06-21	III/b	S-1	
Riwan Sutandi, S.Pd 199406302019031002 7962772673130022	Manna 1994-06-30	III/b	S-1	
Oktavyoni, S.Pd 199010142020122003 9346768669130033	Balai Tengah 1990-10-14	III/b	S-1	
Aisyah Nurbaktiah, S.Pd 199705182022212006 4850775676230082	Bekasi 1997-05-18	IX	S-1	
Yesi Puspa Sari, S.Pd 199110152023212022 3347769670230173	Bungin Tambun 1991-10-15	IX	S-1	
Nindi Itizen, S.pd 199206012023211012 6933770671130162	Gunung Agung 1992-06-01	IX	S-1	
Heni Kusnita Sari, S.Pd 199304202023212020 1752771672230152	Tanjung Betung 1993-04-20	IX	S-1	
Apriman Saleh, S.Pd 199511222023211004 6454773674130063	Pagar Alam 1995-11-22	IX	S-1	
Zikri Alfajri, S.Pd 199605092023211004 2841774675130232	Air Kering 1996-05-09	IX	S-1	

Pinti Puspita Sari, S.Pd 199704142023212015 8746775676230022	Bungin tambun 1997-04-14	IX	S-1	
Liza Nurti Nengseh, S.Pd 199212152024212010 3547770671230253	Tanjung Betung 1992-12-15	IX	S-1	
Fiti Novitasari, Sos.I 199404072024212024 9739772673130082	Naga Rantai 1994-04-07	IX	S-1	
Riseng Sulih Ajmain, S.Pd 199504232024211003 4755773674130152	Ulak Agung 1995-04-23	IX	S-1	
Husnatul Jannah, S.Pd 199603062024212019 3638774675230052	Tanjung Betung 1996-03-06	IX	S-1	
Ica Trisnawati, S.Pd 199601282024212013 0460774675230212	Bungin Tambun 1996-01-28	IX	S-1	
Indriana Maharani A, S.Pd 199704052024212019 3737775676230072	Simpang Tiga 1997-04-05	IX	S-1	
Ismanto, S.pd 5940763666200002	Manau IX 1985-08-06	Honorar	S-1	
Alik Zain, A.md	Simpang Tiga 1986-12-03	Honorar	D-III	
Fitri Yanti, S.Pd 7533774675230162	Bungin Tambun 1996-02-01	Honorar	S-1	
Dwi Syah Purti, S.Pd 243377678230112	Rigangan III 1999-01-01	Honorar	S-1	
Liskhen Ade Putra, S.Pd	Talang Padang 1995-01-10	Honorar	S-1	
Pera Eka Putri, S.Pd 3951777678230062	Tanjung Betung 1999-06-19	Honorar	S-1	
Justya Heryanti, S.Pd	Bungin Tambun 2001-07-06	Honorar	S-1	
Siki Herlena, S.Pd	Manau IX 1988-09-17	Honorar	S-1	

Sumber: Dokumen SMPN 9 Kaur

Adapun peserta didik di SMPN 9 Kaur berasal dari berbagai latar belakang sosial. Peserta didik SMPN 9 Kaur meski di desa juga banyak

meraih prestasi akademik maupun non akademik yang mencerminkan kualitas pendidikan yang telah dikembangkan. Berikut adalah data mengenai peserta didik di SMPN 9 Kaur:

Tabel 4.4
Data Peserta Didik SMPN 9 Kaur TA 2024/2025

No	Kelas	Wali Kelas	Peserta Didik		
			L	P	Jumlah
1	VII.A	Ica Trisnawati	19	12	31
2	VII.B	Tatan Hirawan	17	14	31
3	VII.C	Riwan Sutandi	18	12	30
4	VIII.A	Husnatul Jannah	12	14	26
5	VIII.B	Heni Kusnita Sari	14	15	29
6	VIII.C	Herli Widarti	12	16	28
7	VIII.D	Arlis Niarti	9	17	26
8	IX.A	Aisyah urbakyiah	11	15	26
9	IX.B	Zikri Alfajri	13	13	26
10	IX.C	Deni Kurnia	15	11	26
11	IX.D	Sastianah	14	11	25
Jumlah			154	150	304

Sumber: Dokumen SMPN 9 Kaur

Adapun perkembangan PTK dan PD SMPN 9 Kaur selama tiga tahun terakhir dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Data PTK dan PD SMPN 9 Kaur 3 tahun terakhir

Komponen		2022-2023		2023-2024		2024-2025	
		1	2	1	2	1	2
Peserta Didik	L	172	167	158	153	183	154
	P	160	160	158	160	150	150
Pendidik	L	15	13	12	14	14	13
	P	14	14	15	17	18	18
Tenaga Kependidikan	L	5	5	5	6	6	6
	P	5	6	7	7	7	7

Sumber: Dokumen SMPN 9 Kaur

4.1.5 Sarana Prasarana SMPN 9 Kaur

Sarana dan prasarana yang ada di SMPN 9 Kaur dimanfaatkan secara optimal sebagai komponen lingkungan operasional pendidikan. Diharapkan dengan adanya fasilitas pendidikan yang mudah digunakan, hasil yang diperoleh akan sejalan dengan tujuan pendidikan SMPN 9 Kaur. Sarana prasarana di SMPN 9 Kaur belum terlalu lengkap untuk kebutuhan kegiatan seluruh pembelajaran namun secara perlahan akan dilengkapi sesuai kondisi sekolah. Sarana prasarana selalu terus menerus berlangsung dan disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Sarpras SMPN 9 Kaur

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	Gedung	14 buah
2	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
3	Musholla	1 ruang
4	Ruang Keterampilan	1 ruang
5	Ruang Kelas VII	4 ruang
6	Ruang Kelas VIII	4 ruang
7	Ruang Kelas IX	4 ruang
8	Ruang OSIS	1 ruang
9	Ruang Olahraga	1 ruang
10	Ruang Guru	1 ruang
11	Laboratorium IPA	1 ruang
12	Laboratorium Komputer	1 ruang
13	Perpustakaan	1 ruang
14	Kamar mandi /wc guru	2 ruang
15	Kamar mandi /wc siswa	2 ruang
16	Alat Drum Band	1 set

Sumber: Dokumen SMPN 9 Kaur

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan di SMPN 9 Kaur, berfokus pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik SMPN 9 Kaur.

4.2.1 Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan guru PAIBP pada peserta didik SMPN 9 Kaur

Di SMPN 9 Kaur, pengembangan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah. Dalam hal pembentukan karakter, terutama karakter religius, Guru PAIBP adalah pemimpinnya.

Penanaman nilai-nilai karakter terutama karakter religius dipicu oleh perkembangan IPTEK yang semakin pesat serta terjadinya krisis multidimensional dalam berbagai aspek kehidupan serta adanya Peraturan Bupati Kaur tentang Pendidikan Karakter Pelajar Kaur Berseri. Hal ini sejalan yang dijelaskan oleh Ibu Histi Maryani, M.Pd selaku Kepala SMPN 9 Kaur bahwa:

“Ketika membahas pengembangan karakter di sekolah kami, kami menunjukkan bahwa ada banyak kegiatan yang sedang berlangsung saat ini, terutama di bidang teknologi dan perolehan pengetahuan. Namun, semuanya dilakukan tanpa adanya degradasi moral atau degradasi akhlak. Selain itu di Bapak bupati sendiri sudah menerbitkan Perbup No 18 Tahun 2022 tentang Pendidikan Karakter Pelajar Berseri sehingga pendidikan karakter harus dikembangkan di seluruh wilayah Kabupaten Kaur.

Oleh karena itu sekolah mengembangkan visi yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter terutama karakter religius sebagai bagian dari visi sekolah. Hal ini diharapkan setiap peserta didik di SMPN 9 Kaur dapat menyeimbangkan Islam dan Iman dalam mencapai prestasinya.

Penanaman nilai karakter ini dilaksanakan seluruh warga sekolah khususnya dewan guru dan staff di sekolah. Ketika seorang guru PAIBP menggambarkan karakter religiusnya, hal ini terbukti benar. Karier anak

dimulai dengan menyebutkan lebih banyak ibadah, seperti kata-kata Dhuha, Dhuhur, dan Jum'at berjama'ah.

Di sekolah, kami menanamkan nilai karakter terutama karakter religius dalam sebuah visi sekolah yaitu unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa. Jadi disini sudah sangat jelas bahwa sekolah kami mengutamakan karakter dibandingkan dengan yang lain sehingga antara karakter dapat berjalan bersamaan dengan prestasi peserta didik” (Histi Maryani, Wawancara, 24 April 2025)

Pada dasarnya pemicu penanaman nilai-nilai karakter karena terjadinya krisis multidimensional dalam berbagai aspek kehidupan. Krisis multidimensional itu sendiri terjadi akibat dari karakter yang lemah dan kurang baik serta kurangnya keteladanan. Selain itu proses pembelajaran lebih mengutamakan aspek kognitif serta kurangnya perhatian pada aspek psikomotorik apalagi aspek afektif serta paradigma dan sebagian nilai yang dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku masyarakat yang keliru.

Untuk mengatasi berbagai pemicu tersebut, Pemerintah Daerah melakukan berbagai gerakan melalui pengutan pendidikan karakter, dengan menerbitkan Peraturan Bupati Kaur untuk diterapkan di seluruh Sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Kaur. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Yeniarti, S.Pd selaku Waka kurikulum bahwa:

“Sekolah mengintegrasikan nilai karakter. Ini kami laksanakan untuk mendukung program Bapak Bupati Kaur. Khususnya nilai-nilai karakter religius kami integrasikan dalam Visi sekolah. Anak-anak kami disekolah, kami menekankan supaya anak taat dalam beribadah, setiap kegiatan kita tekankan diawali dengan berdo'a, kami mewajibkan pada siswa agar mereka sholat duha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah. selain itu kami juga menanamkan kepada siswa untuk selalu peduli terhadap sesama. “(Yeniarti, Wawancara, 29 April 2025).

Dari analisis data yang diperoleh, jelas sekali bahwa SMPN 9 Kaur

menerapkan pendidikan karakter dipicu langsung oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan diperkuat dengan Perbup No 18 Tahun 2022 tentang Pendidikan Karakter Pelajar Berseri.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi serta wawancara selama penelitian, nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan Guru PAIBP kepada peserta didik di SMPN 9 Kaur meliputi jujur, disiplin, toleransi, gemar beribadah, kerja keras, Peduli lingkungan dan Peduli sosial. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I Selaku Guru PAIBP berikut ini:

“Nilai karakter yang sering saya tanamkan dalam proses pembelajaran dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari - hari selama masa pembelajaran , seperti mengucapkan salam ketika proses pembelajaran dimulai , menganjurkan anak-anak berdo’a dan dimembaca serta menghafal Al - Qur’an sebelum dan sesudah pembelajaran, serta melaksanakan sholat duha setiap hari jum’at, memanfaatkan kegiatan jum’at berkah, bersikap dan bersifat rendah hati, jujur, saling membantu antar sesama, memotivasi siswa untuk secara aktif mengejar cita-citanya, memberi skor terbaik dalam pembelajaran, memberi contoh yang baik, membiasakan anak untuk menjadi lebih baik lagi sehingga siswa dapat menjadi individu yang religius dalam kehidupannya sehari-hari” (Deni Kurnia, Wawancara, 25 April 2025)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Fiti Navitasari, S.Sos. I yang juga guru PAIBP sebagai berikut:

“Saya melakukan penanaman nilai karakter terutama karakter religi seperti mengucapkan salam diawal pelajaran dan akhir pembelajaran, menjadi model dalam memberi contoh yang baik, membiasakan berperilaku terbaik dalam kehidupannya sehari-hari sehingga peserta didik dapat terbiasa untuk bersikap dan bersifat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama seperti mereka akan terbiasa berperilaku jujur, saling membantu, disiplin, selalu berusaha menjadi yang terbaik dan yang paling utama mereka akan ikhlas untuk beribadah sesuai dengan kemampuannya” (Fiti Novitasari, Wawancara, 2 May, 2025).

Dari pemaparan diatas diketahui latar belakang ditanamkannya nilai karakter adalah apabila proses KBM tidak disertakan pada dengan ditanamkannya nilai karakter akan muncul kekawatiran terjadinya degradasi moral. Penanaman nilai karakter terutama karakter religius menjadi tujuan utama di sekolah sehingga nilai karakter tersebut di integrasikan dalam visi sekolah dan diperjelas dalam misi dan tujuan sekolah. Penanaman karakter yang di bangun di SMPN 9 Kaur yaitu mengutamakan karakter keligius dan diikuti oleh karakter pendukung lainnya seperti karakter jujur, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter peduli sosial, dan karakter peduli lingkungan

Berdasarkan berbagai temuan selama penelitian yang dilakukan, nilai karakter religius yang dapat ditanamkan kepada siswa SMPN 9 Kaur, yaitu:

1. Nilai ibadah atau gemar beribadah

Merupakan nilai penghambaan seseorang kepada Tuhannya. Nilai ibadah ialah nilai ketaatan manusia terhadap Tuhan-Nya yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu, menjalankan ibadah puasa, sholat, zakat dan lain sebagainya. .

2. Nilai ruhul jihad atau Kerja keras

Merupakan dorongan agar bersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu kegiatannya. Hal yang mendasarinya karena adanya tujuan hidup manusia yaitu hubungan dengan Tuhan-Nya, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitar. Nilai ini termasuk nilai kerja keras, peduli sosial dan peduli lingkungan

3. Nilai akhlak atau kedisiplinan dan jujur

Akhlak ialah sikap dan watak manusia dalam kehidupannya. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka sikap dan watak manusia memiliki keterkaitan terhadap disiplin dan jujur. Pada sekolah, nilai ini harus diprioritaskan untuk dijadikan budaya religi sekolah.

4. Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu hal sangat penting dalam dunia pendidikan secara universal. Ki Hadjar Dewantara merancang sistem pendidikan dengan menegakkan keteladanan yang lebih kita kenal dengan semboyan “ing ngarso sang tuladha (di depan memberi contoh), ing ngarso mungun karsa (ditengah membangun semangat), tutwuri handayani (di belakang memberi dorongan)”. Maka keteladanan ini merupakan poin yang sangat penting untuk pendidikan di Indonesia serta tercermin dari perilaku guru.

5. Nilai amanah dan ikhlas

Dalam dunia pendidikan, manajemen sekolah atau madrasah harus berpegang teguh dengan nilai amanah dan ikhlas. Nilai ini berperan aktif dalam menjalankan tujuan pendidikan

Untuk memperjelas hasil penelitian mengenai Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan guru PAIBP pada peserta didik SMPN 9 Kaur Maka akan digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 4.1

Nilai karakter religi yang ditanamkan guru PAIBP peserta didik SMPN 9 Kaur

4.2.2 Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Peserta Didik SMPN 9 Kaur.

1. Strategi Guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan

Keteladanan merupakan strategi yang sangat efektif untuk mempersiapkan dan membentuk siswa secara utuh. Keteladanan adalah sifat, sikap dan perilaku seseorang yang dijadikan panutan, contoh, dan pantas ditiru. Dalam kegiatan keagamaan yang diprogramkan akan tertanam nilai karakter religiuss peserta didik.

Seorang pendidik hendaklah memberikan contoh terbaik serta sikap keteladanan yang dapat diberikan kepada siswa secara terus-menerus dan berkelanjutan sehingga dapat membentuk karakter siswa

secara alami.

Sebagai contoh misalnya kita sebagai guru harus berpakaian yang terbaik dengan rapi, menampilkan sifat yang baik dan mempunyai integritas yang tinggi dan lain sebagainya yang dapat dilihat bahkan ditiru oleh peserta didik. Kesalahan yang dibuat oleh guru akan berdampak pengurangan nilai karakter pada siswa seperti guru datang tidak tepat waktu dan hal ini juga mengakibatkan ketidakpuasan peserta didik terhadap gurunya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Yeniarti, S.Pd selaku Waka kurikulum berikut:

“Siswa biasanya mencontoh apa yang dilakukan gurunya. Misalnya patah ‘guru dapat digugu dan ditiru’. Sehingga guru harus menampilkan karakter yang baik agar dapat dicontoh. Selanjutnya untuk mendukung pembentukan karakter ini, sekolah tentunya sangat mendukung. Bentuk dukungannya seperti adanya kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan” (Yeniarti, Wawancara, 29 April 2025).

Penanaman karakter religius khususnya dalam aspek keteladanan dilakukan melalui beragam aktivitas. Program keteladanan ini bertujuan membentuk karakter religi peserta didik sehingga mereka dapat mengimplementasikan apa yang dilihatnya di sekolah

Siswa harus diberikan suriteladan secara kontinu serta dibiasakan secara berkesinambungan agar terbentuk secara alami. Prinsip dasar dari pengembangan pembinaan kedisiplinan adalah kesinambungan dan melewati proses yang cukup panjang.

Selanjutnya, PTK harus melakukan perbaikan karena seringkali siswa meniru sikap dan perbuatan dari gurur mereka. Seperti seorang

guru datang tidak tepat waktu maka beberapa peserta didik juga mencatatnya sehingga mereka mungkin akan mengkritisi soal keterlambatan para guru tersebut.

Pembentukan karakter khususnya dalam aspek keteladanan dilakukan melalui beragam aktivitas. Program keteladanan bertujuan terbentuknya karakter religius islami peserta didik sehingga mereka dapat mengimplementasikan sikap dan akhlak dari guru mereka Ibu Histi Maryani, M.Pd, menjelaskan :

“Keuntungannya dimudahkannya dalam menjaga kedisiplinan dalam kehidupannya. Dari sini anak akan mengikuti aturan yang dimanapun anak berada. Selanjutnya, anak tersebut lebih dihargai orang lain serta menjadi kepuasan sendiri.” (Histi Maryani, Wawancara, 24 April, 2025).

Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I menambahkan penjelasan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah berikut:

“Nilai keteladanan merupakan pedoman yang utama dalam diri kita. Keteladanan harus tertanam dan aktualisasikan dalam hidupnya dimanapun berada. Jadi kita sebagai guru menjadi contoh terbaik bagi peserta didik.” (Deni Kurnia, Wawancara, 25 April 2025)

Berdasarkan wawancara dan observasi serta dokumen pendukung lainnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut menunjukkan bahwa karakter religi siswa dapat tertanam melalui berbagai contoh atau keteladanan yang dilihatnya. Pemberian teladan atau contoh bagi peserta didik tidak hanya terjadi selama kegiatan pembinaan formal, tetapi juga diterapkan dalam setiap aktivitas yang berlangsung termasuk saat proses belajar mengajar dan rutinitas

lainnya di lingkungan sekolah serta dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2. Strategi Guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu strategi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di SMPN 9 Kaur. Penanaman kedisiplinan dapat meliputi berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah .

Penanaman kedisiplinan yang diterapkan guru PAIBP melalui berbagai kegiatan aktivitas keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, sholat zuhur berjamaah, kegiatan jum'at berkah, tadarus Al-qur'an, hapalan surah pendek serta latihan ceramah bagi siswa.

Hasil wawancara dengan Kepala SMPN 9 Kaur menunjukkan bahwa Penanaman kedisiplinan yang ada di SMPN 9 Kaur mulai dilaksanakan sejak penerimaan peserta didik baru (sejak peserta didik mulai mendapterkan diri sampai proses seleski).

Ibu Histi Maryani, M.Pd. selaku kepala sekolah SMPN 9 Kaur menjelaskan bahwa:

“Penanaman kedisiplinan peserta didik dimulai ketika peserta didik tersebut mendaftarkan dirinya ke SMPN 9 Kaur ini. Hal ini kami lakukan mengingat latar belakang peserta didik tersebut yang beragam dan tentunya ini dapat kita lihat dari peserta didik mengikuti seleksi penerimaan peserta didik baru. Selanjutnya perilaku negatif pra remaja akhir - akhir ini tampaknya sudah sangat mengawatirkan terutama dikalangan peserta didik setingkat sekolah menengah pertama. Di lingkungan SMPN 9 Kaur sering ditemukan berbagai pelanggaran tata tertib sekolah yang tentunya semua membutuhkan solusi dalam pencegahan serta penanggulangannya. Dari isinilah kedisiplinan sangat diutamakan.”

(Histi Maryani, Wawancara , 24 April 2025).

Pelanggaran kedisiplinan mendapatkan sanksi sesuai tingkat pelanggarannya dan sanksi tersebut berkaitan langsung dengan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran atau hapalan surah pendek. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I, selaku guru PAIBP bahwa:

“Pembinaan kedisiplinan contohnya ketika kegiatan belajar berlangsung seorang guru dituntut untuk datang tepat waktu serta tegas dalam mewujudkan kedisiplinan terhadap siapa saja yang melanggarnya. Peserta didik yang melanggar salah satu peraturan sekolah seperti misalnya menggunakan atribut tidak sesuai, membolos, tidak mengerjakan tugas sekolah dan lain sebagainya, guru harus bertindak tegas. Dan yang paling utama peserta didik pastinya mematuhi semua peraturan yang ada di SMPN 9 Kaur, yaitu tata tertib sekolah “(Deni Kurnia, Wawancara, 25 April 2025).

Selain itu hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Fiti Navitasari, S.Sos. I, untuk melengkapi penjelasan dari Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I, bahwa:

“Ketika ada siswa yang melanggar kedisiplinan maka kami bertindak tegas dalam mendisiplinkannya. Tindakan tersebut tergantung dari tingkat pelanggarannya namun biasanya peserta didik diberi sanksi yang berkaitan langsung dengan kegiatan keagamaan seperti hapalan surah pendek tapi jika pelanggarannya poin pelanggaran yang berat maka akan ada tindak lanjut lainnya” (Fiti Novitasari, Wawancara, 2 May, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa, dapat memperkuat dari wawancara terhadap guru PAIBP yang menunjukkan bahwa setiap pelanggaran disiplin akan mendapatkan sanksi yang

sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Salah satu siswa kelas IX di SMPN 9 Kaur, Fiolele cantika ayu menyampaikan bahwa:

“kalau ada kawan-kawan yang tidak mematuhi salah satu tata tertib sekolah akan diberi sanksi sesuai dengan kesalahannya. Misalnya saat jam pelajaran PAIBP ada teman yang tidak serius dalam berdo’a atau mengganggu teman saat berdo’a, maka dengan tegas guru langsung mendisiplinkan mereka. Biasanya kalau Bapak Deni Kurnia itu menghukum dengan cara menunjukkan hapalan surah pendek ataupun dengan ayat Al-qur’an tertentu.”

3. Strategi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan

Strategi penanaman nilai karakter religi selanjutnya adalah strategi dengan metode pembiasaan. Pembiasaan ini mulai dilakukan semenjak peserta didik tersebut mendaftarkan diri ke SMPN 9 Kaur. Pembiasaan tersebut mulai dari Tadarus Al-qur’an, hapalan surah pendek atau surah pilihan dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yeniarti, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMPN 9 Kaur, disebutkan bahwa:

“Pembiasaan ini sebenarnya mulai diterapkan sejak penerimaan peserta didik baru. Nah saat peserta didik mendaftarkan dirinya di SMPN 9 Kaur, kami melakukan seleksi terkait karakter anak yaitu kami melakukan test seleksi baca tulis Al-qur’an atau BTA, hapalan surah pendek dan yang paling utama adalah melakukan praktik sholat. Surah pendek tersebut ditentukan oleh guru bidang studi PAIBP yang sekaligus menjadi pengujinya. Tujuan dari hafalan surah pendek agar calon peserta didik terbiasa bersikap disiplin dan tentunya dapat meningkatkan keimanan serta ketakwaannya.” (Yeniarti, Wawancara, 29 April 2025).

Dalam melaksanakan visi sekolah ‘unggul dalam prestasi

berdasarkan iman dan takwa' dengan misi menumbuhkan serta membiasakan bersikap serta berperilaku sesuai dengan tuntunan agama islam dan tujuan minimal 65% siswa bersikap serta berperilaku sesuai dengan tuntunan agama islam maka pembiasaan dan kedisiplinan sangat diperlukan dalam menanamkan karakter religi peserta didik.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa untuk menghasilkan lulusan (Out put) yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu menciptakan yang aman, sehat, rapi dan indah dalam hidup bermasyarakat (salah satu tujuan sekolah dalam melaksanakan visi sekolah) maka pembiasaan bidang keagamaan lebih diprioritaskan

Pembiasaan tersebut tergabung dalam program kegiatan keagamaan seperti program jum'at berkah. Pembiasaan keagamaan ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik seperti hapalan surah pendek, sholat duha bersama, Jum'at berbagi, latihan kutbah atau kultum serta tadarus al-qur'an.

Selanjutnya pembiasaan dalam melaksanakan peraturan sekolah, siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi dalam bentuk sistem poin berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukannya. Apabila seseorang peserta didik telah mencapai 100 poin, maka mereka akan dikembalikan pada orang tua (drof out). Bobot 100 poin tersebut berlaku selama peserta didik belajar disekolah. Dan bobot poin pelanggaran ini juga menjadi salah satu kreteria atau prasyarat

untuk menentukan naik tidaknya, atau lulus tidaknya peserta didik tersebut. Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I menjelaskan sebagai berikut:

“Sistem poin diterbitkan oleh sekolah untuk menanggulangi pelanggaran kedisiplinan dan dikelola oleh guru Bimbingan konseling. Biasanya bentuk pelanggaran kedisiplinan yang berulang dan menentang keatas yang dapat dimasukkan dengan sistem poin. Misalnya melakukan pelanggaran kedisiplinan yang sama sudah 3 (tiga) kali atau lebih. Dan kalau saya masih menangani pelanggaran kedisiplinan yang kategori ringan saja” (Deni Kurnia, Wawancara, 25 April 2025)

Setiap pelanggaran akan diberi sanksi dalam bentuk poin sesuai dengan jenis pelanggarannya. Pemberian sanksi memiliki manfaat signifikan dalam mengajarkan pentingnya menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan guna menanamkan karakter religi kepada peserta didik. Dengan adanya sanksi akan membuat efek jera peserta didik dalam melakukan pelanggaran yang mereka lakukan.

Untuk memperjelas hasil penelitian maka akan digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 4.2

Strategi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik SMPN 9 Kaur

4.2.3 Proses Integrasi Internalisasi Guru PAIBP Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Peserta Didik SMPN 9 Kaur.

Integrasi adalah proses pembauran sehingga menjadi kesatuan yang utuh sedangkan Internalisasi ialah tatacara menjadikan nilai, keyakinan, atau norma menyatu dalam diri sendiri, sehingga tertanam dan termanifestasi dalam sikap dan perilaku. Integrasi dan internalisasi merupakan dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan.

Integrasi mengacu pada proses penyatuan berbagai unsur menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga untuk menanamkan karakter religi siswa perlu disatukan ke dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti (PAIBP) serta pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PKn). Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Yeniarti, S.Pd, berikut:

“Nilai karakter kami integrasikan pada pembelajaran tertentu terutama pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti (PAIBP) serta pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PKn). Nilai karakter religi kedalam pelajaran pendidikan agama islam dan budi (PAIBP) sedangkan nilai karakter selain religi kami masukkan kedalam pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PKn)”. (Yeniarti, Wawancara, 29 April 2025).

Dalam pelaksanaannya integrasi dalam menanamkan nilai karakter religius dapat aplikasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan dapat juga dilaksanakan diluar dari proses belajar mengajar.

1. Integrasi Nilai Karakter Religi dalam Pembelajaran

Proses KBM dalam rangka menanamkan nilai karakter dapat memanfaatkan pendekatan kontekstual sebagai prinsip pembelajaran

yang membantu guru dan siswa dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Penanaman nilai karakter religius terlaksana dalam proses KBM di dalam maupun diluar kelas, baik itu saat pendahuluan, inti maupun penutup dalam pembelajaran.

a. Kegiatan Pembukaan

Berdasarkan hasil observasi pada saat proses KBM dikelas IX-C SMPN 9 Kaur, nilai karakter religi mulai dapat ditanamkan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini mulai terlihat ketika guru PAIBP mengucapkan salam untuk membuka pembelajaran. Selanjutnya peserta didik berdo'a bersama dilanjutkan dengan membaca surah pendek pilihan yang dipimpin siswa yang paling awal datang ke sekolah. Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I menjelaskan bahwa:

“Proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan silabus dan RPP. Untuk kegiatan pendahuluan biasanya saya buka dengan salam. Setelah itu dilanjutkan dengan berdo'a bersama dan membaca surah pendek pilihan yang dikomandoi oleh salah satu siswa yang paling cepat datang ke sekolah.” (Deni Kurnia, Wawancara, 25 April 2025).

Untuk menguatkan pengamatan serta wawancara terhadap guru PAIBP, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik kelas IX-C berikut:

“Waktu Bapak guru masuk ke kelas kami, beliau selalu mengucapkan salam. Selanjutnya kami dituntut bapak guru untuk selalu memulai pembelajaran untuk berdo'a dan jua membaca surah pendek tertentu”. (Cheren naura fadila, Wawancara, 8 May 2025).

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas, nilai karakter religi dapat dengan mudah tertanam saat kegiatan pendahuluan. Hal ini terlihat dengan diucapkannya kalimat salam serta peserta didik menjawab kalimat salam tersebut. Selanjutnya ada do'a bersama dan membaca surah pendek pilihan sebagai pertanda pembelajaran akan dimulai. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat menanamkan nilai karakter religius dalam diri peserta didik.

b. Kegiatan Inti

Hasil pengamatan langsung saat proses KMB dikelas IX-C dengan materi Bab 10 “Mengapresiasi peradaban pada masa Syafawi dan India Mughal Subbab peradaban pada masa Syafawi”, guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan peserta didik terbagi menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil yang tentunya setiap kelompok diberi tugas yang berbeda. Dalam kegiatan berdiskusi seperti ini, peserta didik terlihat aktif, kerjasama dan mengerjakan tugas dengan penuh tanggung. Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I menjelaskan:

“Nilai karakter yang tertanam pada kegiatan inti sangatlah banyak seperti selain religi ada kerjasama, demokrasi, serta tanggungjawab.”. (Deni Kurnia, Wawancara, 25 April 2025)

Hal senada juga dengan penjelasan Ibu Fiti Novitasari,

S.Sos.I untuk melengkapi penjelasan dari Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I, berikut ini:

“Belajar secara berkelompok, ada banyak nilai karakter tertanamkan kepada siswa seperti saling membantu dalam kelompok, serta tanggungjawab akan tugasnya masing-masing”. (Fiti Novitasari, Wawancara, 2 Mei 2025)

Untuk menguatkan pengamatan serta wawancara terhadap guru PAIBP, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik kelas IX-C berikut:

“Biasanya kami belajar dengan Pak Deni itu melalui berbagai kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Disaat pelajaran inti sekarang ini, setelah selesai menjelaskan secara terinci dan kami dianggap sudah memahami apa yang disampaikan lalu Pak Deni memberikan pembelajaran melalui pembelajaran kelompok. Kami dibagi beberapa kelompok lalu kami diberi tugas sesuai instruksi yang dijelaskannya sampai waktu tertentu. Ketika waktunya kami dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil kelompok kami. Kami dituntut agar dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok harus diawali dengan salam dan harus mengutamakan nilai-nilai karakter dalam forum diskusi terutama saat tanya jawab”. (Adelha Verza, Wawancara, 8 May 2025).

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan inti termasuk aspek utama dalam tertanamnya karakter selain karakter religi pada peserta didik seperti karakter demokratis.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan selanjutnya ialah kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, nilai karakter religi dapat tertanam pada

peserta didik terlihat dari beberapa kegiatan didalamnya. Seperti contohnya adanya ruang tanya jawab, menyimpulkan pembelajaran, memberikan tugas rumah (kalau ada), membaca surah pendek serta do'a penutup. Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I menjelaskan:

“Sebelum pembelajaran berakhir seperti: menanyakan kalau ada materi yang belum dimengerti, mengingatkan mereka untuk selalu belajar ketika dirumah, membaca surah pendek pilihan dilanjutkan doa dan diakhiri dengan salam ” (Deni Kurnia, Wawancara, 25 April 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Fiti Novitasari, S.Sos.I berikut:

“Sebelum saya mengakhiri pembelajaran, siswa diberi kesempatan bertanya kembali serta memberi kesempatan siswa supaya menyimpulkan hasil pembelajaran yang sedang berlangsung. Selanjutnya saya memberikan tugas rumah supaya siswa belajar di rumah. Dan yang paling penting adalah doa serta salam sebagai pertanda bahwa pembelajaran sudah selesai dilaksanakan” (Fiti Novitasari, Wawancara, 2 May, 2025).

Untuk menguatkan pengamatan serta wawancara terhadap guru PAIBP, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik kelas IX-C berikut:

“Setiap selesai pembelajaran, kami diberi kesempatan untuk bertanya kembali tentang materi yang dipelajari, setelah itu kami selalu diingatkan untuk belajar dirumah. Selanjutnya sebelum berdo'a kami kembali melantunkan surah pendek pilihan untuk menambah hapalan surah pendek dan dilanjutkan dengan do'a serta salam” (Kharunnisa Pulungan, Wawancara, 8 May 2025).

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan - kegiatan yang dilakukan guru dalam memberikan pembelajaran di kelas , selain sebagai sarana untuk mengetahui keberhasilan pengajaran kepada siswa, kegiatan tersebut juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter religiusnya melalui latihan-latihan yang dituangkan dalam rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru.

2. Integrasi internalisasi nilai karakter religius diluar pembelajaran

Penanaman nilai-nilai karakter religius di SMPN 9 Kaur memiliki beberapa kegiatan yang dikemas dalam program kegiatan religius untuk menjalankan visi dan misi sekolah diantaranya:

a. Pembiasaan membaca surah pendek (*tahfidz qur'an*)

Kegiatan pembiasaan di SMPN 9 Kaur salah satunya sebelum memulai proses KBM peserta didik dituntun untuk membaca surah pendek pilihan. Begitu juga saat diakhir jam pembelajaran terutama pembelajaran PAIBP yang langsung dikomandoi oleh guru PAIBP. Hal ini sesuai dengan penjelasan

Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I, berikut:

“Kalau untuk membaca surah pendek pilihan, sebelum pembelajaran kita mulai, kita pandu anak untuk membaca surah pendek pilihan dengan menggunakan pengeras suara. Jadi setiap pembacaan surah per ayatnya diiringi oleh semua peserta didik di dalam kelasnya. Jadi semua guru pada jam pertama juga bisa mengawasinya” (Deni Kurnia, Wawancara, 25 April 2025)

menguatkan pengamatan serta wawancara terhadap guru PAIBP, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik kelas IX-C berikut:

“kami biasanya sebelum mulai pembelajaran, kami membaca surah pendek terdahulu. Pembacaan surah pendek ini kami baca saat jam pertama dimulai dan setiap jam pelajaran pendidikan agama walaupun jam pelajaran terakhir”. (Atika Naura Aulia, Wawancara, 8 May 2025).

Hal senada juga disampaikan Dimas Aliandre Putra peserta didik kelas IX-C bahwa:

“Pak Deni Kurnia kalau masuk ke kelas selalu membaca Surah pendek dahulu. Paling tidak 5 surah dan setiap hari jum’at kami diwajibkan untuk menyeter hapalan surah pendek pilihan kepada beliau” (Dimas Aliandre Putra, Wawancara , 8 May 2025).

Melihat hasil observasi membaca surah pendek pilihan diaplikasikan setelah do’a yang dipimpin oleh salah satu guru PAIBP dengan sounsistem dari ruang guru. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa membaca surah-surah tersebut, sehingga cepat atau lambat membuat peserta didik menjadi hapal yang dibacanya.

b. Sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah

Sholat dhuha dilakukan secara berjamaah di halaman sekolah pada jam pertama hari jum’at, dan sholat dzuhur berjamaah dilakukan di mushollah sekolah berdasarkan kelas dengan jadwal yang sudah ditentukan setiap awal tahun

pembelajaran. Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I selaku Pembina keagamaan menjelaskan:

“Sholat dhuha dikondisikan oleh sekolah untuk melengkapi program jum’at berkah sedangkan sholat zuhur berjamaah dikondisikan oleh guru pendidikan agama islam dan waktunya dilaksanakan perkelas mengingat daya tampung musholla sekolah tidak bisa menampung seluruh peserta didik. Biasanya antara siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan waktunya. Siswa perempuan melaksanakan sholat setelah siswa laki-laki selesai.” (Deni Kurnia, Wawancara, 25 April 2025)

Untuk menguatkan pengamatan serta wawancara terhadap guru PAIBP, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik kelas IX-C berikut:

“Sholat dhuha dilaksanakan secara berjamaah dan diwajibkan untuk semua peserta didik, pelaksanaannya dilaksanakan di halamam sekolah karena kalau dilaksanakan di musholla sekolah tidak muat. Sholat dhuha ini dilaksanakan setiap hari jum’at dan sebagai imam ditunjuk secara bergantian baik guru maupun kami sebagai peserta didik”. (Andreas Duwi Saputra, Wawancara, 8 May 2025).

Selanjutnya peserta didik kelas IX-C lainnya yang menjelaskan bahwa:

“Sholat zuhur dilaksanakan setelah istirahat ke dua,saat jam masuk setelah istirahat ke dua ada yang masuk dan ada yang langsung ke mushollah sekolah untuk melaksanakan sholat zuhur berjamaah tanpa dikomando lagi. Siswa laki-laki terlebih dahulu setelah itu baru siswa perempuan”. (Zaskia Aulia, Wawancara, 8 May 2025).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan membiasakan mereka sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, dapat membiasakan dan menanamkan karakter religi terhadap siswa.

Sholat dhuha dikondisikan oleh Sekolah dan dilaksanakan di lapangan sekolah sedangkan sholat zhuhur berjamaah dilaksanakan perkelas dengan jadwal yang ditentukan oleh sekolah.

c. Kegiatan Rohani Islam

Kegiatan Penanaman karakter religius selanjutnya ada pada kegiatan rohani islam atau lebih dikenal dengan istilah rohis menjadi salah satu prioritas penanaman karakter di SMPN 9 Kaur. Kegiatan rohis ini merupakan wadah dalam pembinaan karakter terutama karakter religius sehingga semua peserta didik SMPN 9 Kaur diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan rohis sangat berguna dalam penanaman nilai karakter di SMPN 9 Kaur terutama karakter religius yang wajib dimiliki setiap peserta didik dalam dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I berikut:

“Salah satu kegiatan sekolah kami dalam menanamkan nilai karakter terutama karakter religius yaitu berupa kegiatan rohani islam atau istilahnya rohis. Kegiatan ini sangat berguna dalam menanamkan nilai karakter khususnya karakter religi.” (Deni Kurnia, Wawancara, 25 April 2025)

Hal senada juga dengan penjelasan Ibu Fiti Novitasari, S.Sos.I untuk melengkapi penjelasan dari Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I, berikut ini:

”Rohis ini hampir sama seperti pramuka yang tergolong dalam kegiatan ekstrakurikuler dan diwajibkan bagi seluruh peserta didik. Dalam kegiatan rohis terdapat beberapa kegiatan seperti belajar BTA, ceramah konsultasi islam dan

lain sebagainya.”.

Untuk menguatkan pengamatan serta wawancara terhadap guru PAIBP, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik kelas IX-C berikut:

“Disekolah ada yang namanya Kegiatan rohani islam atau istilahnya Rohis. Dalam rohis ini, kami sebagai peserta didik diwajibkan untuk mengikutinya tanpa terkecuali karena kegiatan ini dapat membentuk karakter yang lebih baik lagi” (Muhammad Rasya Arrafi, Wawancara, 8 May 2025).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di SMPN

9 Kaur, kegiatan rohani islam menjadi wadah dalam menanamkan nilai karakter religi sehingga semua siswa SMPN 9 Kaur diwajibkan untuk bergabung dalam kegiatan rohis tersebut. Setiap siswa yang tergabung dalam kegiatan rohis secara tidak langsung ini akan membentuk karakter religius peserta didik SMPN 9 Kaur.

d. Program jum'at berkah

Kegiatan jum'at berkah dilaksanakan setiap hari jumat setelah selesai melaksanakan sholat dhuha berjamaah dalam kegiatan ini guru PAIBP sebagai koordinator akan mengutus beberapa siswa pengurus kegiatan rohis agar dapat mengumpulkan sumbangan peserta didik dengan cara berkeliling mengunjungi setiap kelas.

Sumbangan yang dikumpulkan bersifat seiklasnya dan hasil dari sumbangan tersebut dapat membantu warga sekolah

atau masyarakat sekitar yang lain membutuhkan uluran tangan.

Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I menjelaskan berikut ini:

“Dalam program jum’at berkah ada kegiatan infak dan sedekah, belajar BTA, latihan ceramah termasuk kutbah jum’at, mengunjungi warga sekolah yang sakit, dan lain sebagainya (Deni Kurnia, Wawancara, 25 April 2025).

Hal senada juga dengan penjelasan Ibu Fiti Novitasari, S.Sos.I untuk melengkapi penjelasan dari Bapak Deni Kurnia, M.Pd.I, berikut ini:

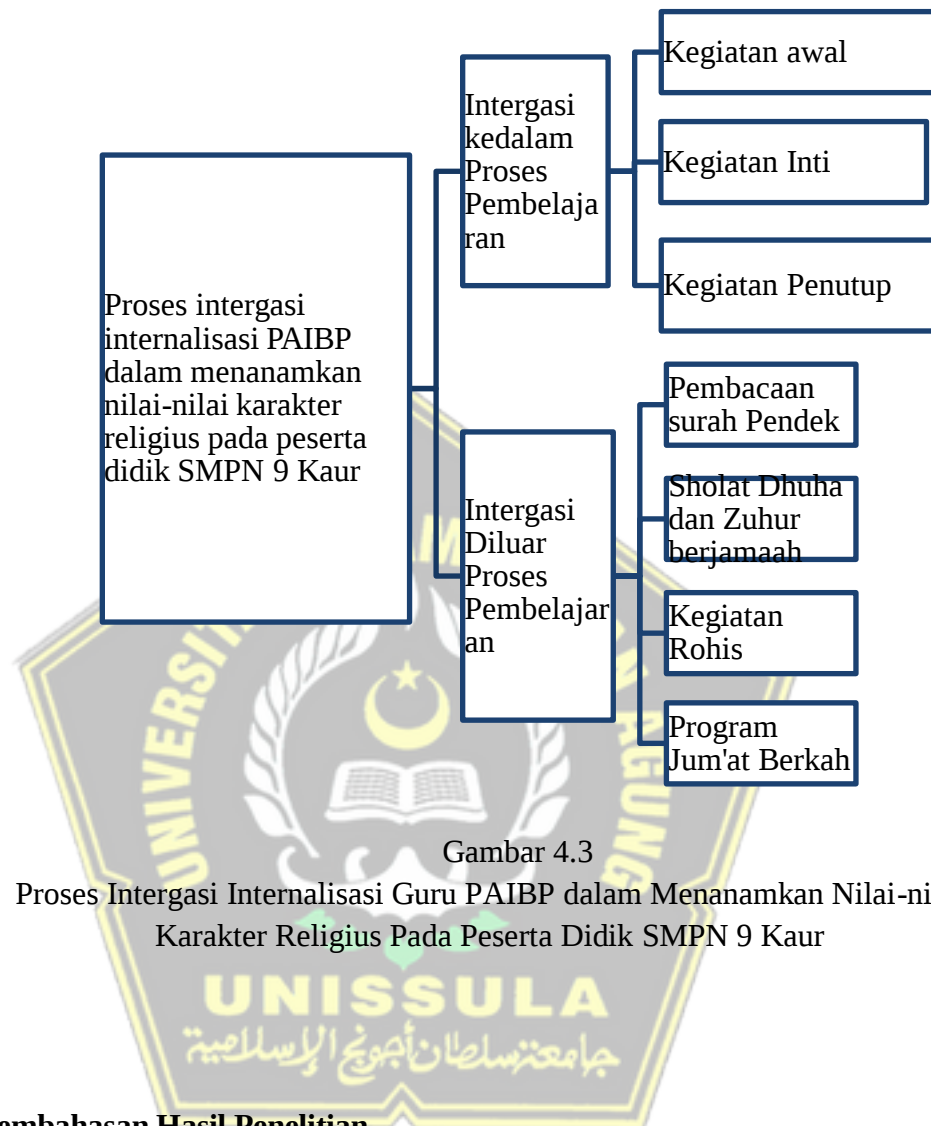
“Di sekolah kita, setiap jum’at, ada kegiatan yang telah diprogramkan sekolah yang kita namakan dengan istilah *Jum’at Berkah*. Nah dalam kegiatan ini bertujuan agar jiwa sosial serta kepedulian terhadap lingkungan yang ada disekitarnya akan terasah dengan sendirinya” (Fiti Novitasari, Wawancara, 2 May, 2025).

Untuk menguatkan pengamatan serta wawancara terhadap guru PAIBP, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik kelas IX-C berikut:

“Dalam jum’at berkah, kami dituntut untuk saling membantu dan saling berbagi. Salah satu tujuan dari infak yang kami kumpulkan supaya peka dengan lingkungan sekitar seperti untuk membantu jika ada teman-teman atau orang tuanya yang sakit yang sakit atau kalau ada kegiatan yang berkaitan dengan agama”. (Anggriyani, Wawancara, 8 May 2025).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembiasaan jum’at berkah untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial dapat melalui dengan kegiatan jumat berkah. Tujuannya agar anak peka jiwa sosialnya terhadap orang yang membutuhkan uluran tangan.

Untuk memperjelas hasil penelitian, perhatikan gambar dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 4.3

Proses Intergasi Internalisasi Guru PAIBP dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik SMPN 9 Kaur

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Nilai-nilai Karakter Religius Yang Ditanamkan Guru PAIBP Pada Peserta Didik SMPN 9 Kaur

Pendidikan karakter adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dijalankan secara terstruktur untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri mereka sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai

tersebut kemudian diharapkan dapat tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan tradisi.

Sebenarnya, satuan pendidikan telah mengambil langkah untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai yang membangun karakter melalui program operasional masing-masing lembaga. Terdapat delapan belas nilai karakter yang berakar dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Namun, setiap satuan pendidikan berhak menentukan mana nilai karakter yang diutamakan untuk ditanamkan di lembaga mereka. Keputusan ini bergantung pada kebutuhan dan kondisi spesifik dari setiap satuan pendidikan.

Adapun karakter SMPN 9 Kaur memprioritaskan nilai karakter religius karena dampak dari globalisasi dan perkembangan IPTEK yang semakin pesat serta terbitnya peraturan daerah tentang pendidikan karakter yaitu Perbup Kaur no 18/2022 tentang pendidikan karakter pelajar kaur berseri.

Sebelum Peraturan Bupati No 18 Tahun 2022 tentang Pendidikan Karakter Pelajar Berseri diterbitkan, banyaknya siswa menonjolkan karakter yang negatif dalam dirinya serta era globalisasi dan perkembangan IPTEK yang tak terkendali dan terjadinya krisis multidimensional dalam berbagai aspek kehidupan.

Hal inilah yang menjadi pemicu SMPN 9 Kaur terkhusus Guru PAIBP berupaya menanamkan nilai karakter religius pada siswa mengingat globalisasi dan perkembangan IPTEK dapat menjadikan anak krisis

multidimensional.

Krisis multidimensional ini menyebabkan merosotnya nilai karakter. Saat observasi awal terlihat kurangnya kesadaran peserta didik menerapkan kegiatan religius diluar sekolah terutama di lingkungan keluarga. Ini semua terlihat ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan terutama ibadah sholat yang sebagian peserta didiknya melaksanakan dengan malas dan harus ditegur ketika melaksanakannya

Pelaksanaannya melibatkan serangkaian kegiatan mulai dari penanaman kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan dengan tujuan supaya penanaman nilai karakter religius dapat dengan diaplikasikan.

Temuan penelitian saat wawancara dan observasi menunjukkan bahwa nilai karakter religius mulai ditanamkan pada siswa saat calon peserta didik mendaftarkan dirinya ke SMPN 9 Kaur. Calon peserta didik mengikuti tahapan seleksi yang diprasyaratkan oleh sekolah seperti test membaca dan menulis Al-qur'an (BTA), test hapalan surah pendek dan test sholat. Hal ini supaya dapat dengan mudah dalam menjalankan misi sekolah yaitu menumbuhkan serta membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama islam.

Selain itu, SMPN 9 Kaur memiliki tujuan yang selaras dengan visi pendidikan nasional yang berkaitan dengan pengembangan potensi siswa. Terdapat target bahwa paling tidak 65% dari siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekolah ini berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup, meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu menciptakan

lingkungan yang aman, sehat, teratur, dan estetis dalam kehidupan sosial.

Nilai merupakan elemen yang berperan dalam proses baik pembentukan individu maupun benda. Spranger, sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana, menguraikan enam orientasi nilai yang sering dijadikan acuan manusia dalam kehidupannya. Dalam manifestasinya, enam nilai ini cenderung merefleksikan karakteristik yang unik dari seseorang. Oleh karena itu, Spranger mengembangkan teori nilai ini dengan istilah tipe manusia, yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan yang lebih dominan terhadap salah satu dari enam nilai tersebut. Nilai keenam tersebut adalah nilai teoritis, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai keagamaan. (Mulyana, 2011:32).

Nilai Pendidikan Karakter Merujuk pada unsur-unsur yang dapat mendukung proses pembentukan individu yang memiliki karakter komprehensif, baik dalam aspek karsa, hati, raga, dan jiwa, atau bisa juga dipahami sebagai sifat-sifat yang terbentuk setelah mendapatkan arahan melalui seluruh sisi dalam diri manusia (karsa, hati, raga, dan jiwa). Nilai-nilai tersebut muncul karena adanya kebutuhan untuk mengembangkan pribadi manusia yang berkarakter baik dan mulia.

Garin Nugroho yang kutip oleh Masnur Muslich menyatakan bahwa “sampai saat ini, sistem pendidikan di Indonesia dinilai belum cukup memfasilitasi pengembangan karakter bangsa. Hal ini dikarenakan kriteria-kriteria dalam pendidikan tidak fokus pada karakter peserta didik tetapi lebih pada kebutuhan pasar. Pendidikan nasional belum mampu memberikan pencerahan bagi bangsa ini. Sistem pendidikan kita kehilangan

nilai-nilai mulia tersebut. Pendidikan karakter akan runtuh dan akan mencakup aspek manusia serta kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri.” (Masnur, 2013:1-2)

Kehidupan kaya akan nilai karakter, pembelajaran pendidikan karakter menjadikan manusia agar lebih bermartabat. Pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan nilai-nilai luhur manusia yang berasal dari berbagai sumber seperti agama, budaya, tradisi, kearifan lokal, dan lainnya.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Nur Haris Effendi, yaitu untuk menciptakan individu yang baik sebagai anggota masyarakat dan negara yang dapat diterima oleh lingkungan serta nilai-nilai luhur budaya yang ada di sekitarnya. Selain itu, tujuan pendidikan karakter juga untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah di masa depan, serta mencapai keunggulan dalam aspek intelektual dan emosional. (Efendi, 2023:5)

Dalam kegiatan penanaman nilai-nilai karakter di SMPN 9 Kaur yang menekankan pada nilai-nilai religius sejalan dengan temuan dari penelitian Zariyah dalam studinya yang berjudul “Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan” yang mana dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter berbasis keagamaan dilakukan melalui empat kegiatan keagamaan yaitu kegiatan 5S, kegiatan berdo’a, kegiatan tadarus dan kegiatan sholat dzuhur

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penemuan yang didapat oleh Helen Sulfiah dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara.” Penelitian ini mengungkap bahwa karakter yang diajarkan kepada siswa mencakup enam nilai utama, yaitu: kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, kemandirian, dan cinta tanah air. (2) Strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa selama proses pembelajaran di kelas meliputi kegiatan pembiasaan, memberikan contoh yang baik, dan aktivitas rohani.

Proses pembentukan karakter anak dimulai sejak awal pendidikan, di mana anak cenderung meniru perilaku orang tua meskipun tanpa instruksi verbal. Orang tua tidak perlu membentak anak untuk mengajarkan sholat, cukup dengan mengenakan pakaian sholat anak dan mengajaknya sholat. Anak-anak akan lebih cenderung menjalani apa yang diinginkan orang tuanya jika orang tua juga menunjukkan tindakan yang serupa.

Nilai-nilai karakter spiritual yang diajarkan oleh guru PAIBP kepada siswa di SMPN 9 Kaur mencakup nilai ibadah atau kebiasaan beribadah yang diterapkan dalam aktivitas harian, nilai ruhul jihad atau ketekunan yang didasari oleh sikap berjuang dan usaha yang sungguh-sungguh, nilai akhlak atau disiplin serta kejujuran, nilai teladan, dan nilai kepercayaan.

Nilai-nilai karakter religi ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Maimun dan Zainal, bahwa ada beberapa jenis nilai religius, yakni:

1. Nilai ibadah

Dari segi etimologis, ibadah berartikan mengabdikan. Secara istilah, ibadah berarti melayani Tuhan, patuh melaksanakan perintah-Nya, dan menghindari larangan-Nya. Dengan demikian, ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya.

2. Nilai ruhul jihad

Ini adalah semangat yang mendorong individu untuk berusaha atau berjuang dengan penuh kesungguhan. Hal ini didasarkan pada tujuan hidup manusia, yaitu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, aktualisasi diri dan kinerja selalu ditopang oleh sikap perjuangan dan usaha yang serius.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merujuk pada perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, perilaku berhubungan erat dengan disiplin. Di sekolah, nilai akhlak dan kedisiplinan harus menjadi perhatian utama dan membentuk budaya religius di lingkungan sekolah.

4. Nilai Keteladanan

Keteladanan adalah aspek yang sangat krusial dalam pendidikan secara keseluruhan. Bahkan, sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya keteladanan dengan istilah yang sudah familiar, yaitu “ing ngarso sang tuladha, ing

ngarso mangun karsa, tutwuri handayani”. Oleh karena itu, keteladanan memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari sikap guru.

5. Nilai amanah dan ikhlas

Konsep amanah harus dipegang oleh semua pengelola lembaga pendidikan, termasuk kepala lembaga, guru, tenaga pendidikan, staf, serta komite di lembaga tersebut. (Maimun dan Zainul, 2010)

4.3.2 Strategi Guru PAIBP Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik SMPN 9 Kaur

Strategi merupakan langkah awal yang mendasari setiap aktivitas dalam sebuah organisasi. Sebagus apapun seorang pemimpin, organisasi yang dipimpinnya akan mengalami kekacauan jika tidak diawali dengan penyusunan strategi yang tepat. Ini menunjukkan bahwa strategi memiliki peranan krusial bagi keberlangsungan organisasi.

Dalam bidang pendidikan, strategi dipahami sebagai suatu rencana yang mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, atau dengan kata lain, strategi merupakan fondasi utama bagi keberlangsungan sebuah organisasi. Betapapun cakupannya seorang pemimpin, organisasi yang dipimpinnya akan mengalami ketidakstabilan jika tidak dimulai dengan penyusunan strategi yang tepat.

Pendekatan yang diterapkan oleh SMPN 9 Kaur dimulai dengan merumuskan visi dan misi sekolah melalui analisis terhadap lingkungan baik di dalam maupun di luar. Hal ini sejalan dengan pandangan Novan

Ardi Wijaya dalam bukunya “Manajemen Pendidikan Karakter” yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat dilakukan melalui empat alternatif strategi terintegrasi, yaitu: 1) Menggabungkan semua mata pelajaran; 2) mengintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari; 3) pertemuan dengan program sekolah; dan 4) menciptakan kolaborasi antara sekolah dan orang tua siswa. (Novan Ardi Wijaya, 2012:78)

Strategi para pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter di SMPN 9 Kaur didukung oleh fasilitas dan sumber daya manusia yang cukup serta berkualitas. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter sebagaimana yang telah ditetapkan dalam visi dan misi sekolah. Sementara itu, tingginya minat masyarakat dan persaingan yang ketat antara sekolah dijadikan kesempatan untuk terus berkembang demi mewujudkan visi dan misi sekolah melalui penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.

Selanjutnya, dalam merancang pendekatan pengajaran untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa, SMPN 9 Kaur menerapkan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas berdasarkan keadaan dan kebutuhan SMPN 9 Kaur. Nilai karakter utama yang dikehendaki untuk ditanamkan pada siswa adalah nilai karakter religius.

Nilai-nilai religius adalah sebuah gagasan mengenai penghormatan yang besar yang diberikan oleh masyarakat terhadap aspek-aspek utama kehidupan spiritual yang dianggap sakral, sehingga dapat menjadi acuan dalam perilaku religius masyarakat itu sendiri. Konsep keagamaan

mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan hanya sekedar agama, karena agama hanya mencakup ajaran dan peraturan dari suatu keyakinan tertentu. Beberapa jenis nilai keagamaan meliputi 1) nilai dari ibadah; 2) nilai semangat jihad; 3) nilai etika atau disiplin; 4) nilai teladan; dan 5) nilai kepercayaan dan keikhlasan. (Maimun dan Zainul, 2010)

Melihat penjelasan di atas, jika dihubungkan dengan rumusan teori, bisa disimpulkan bahwa pendekatan yang diambil oleh guru PAIBP sejalan dengan teori yang ada. Maka dari itu, untuk menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan pada para siswa, diperlukan suatu strategi agar dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter keagamaan dalam kegiatan keagamaan yang telah direncanakan dengan baik, baik dalam rutinitas harian maupun dalam keagamaan pada tanggal tertentu.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter religius keagamaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya yaitu pendektan teladan, disiplin, dan kebiasaan. Ini sejalan dengan pendapat Nasirudin yang mengungkapkan bahwa metode penanaman nilai-nilai karakter bisa memanfaatkan pendekatan teladan, disiplin, dan kebiasaan. (Nasirudin, 2009:36-41)

Dalam pelaksanaannya, pengajar PAIBP dan pengajar lainnya dapat menjadikan diri mereka sebagai teladan yang menjadi acuan bagi siswa terutama dalam hal sikap, perilaku, dan cara berbicara. Dalam penerapan strategi keteladanan ini, pengajar tidak hanyasekadar menyuruh siswa untuk melakukan pembiasaan di SMPN 9 Kaur. Sebaliknya, pengajar perlu

menunjukkan contoh mulai dari langkah pertama, diikuti oleh siswa. Ini lebih menekankan tindakan nyata daripada hanya berbicara tanpa tindakan. Keteladanan akan lebih mudah diterima jika dicontohkan oleh orang-orang terdekat. Sebagai contoh, pengajar yang memberikan contoh baik kepada muridnya atau orang tua yang menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Strategi selanjutnya adalah melalui disiplin. Disiplin pada dasarnya merupakan suatu ketaatan yang tulus yang didasarkan pada kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab serta berperilaku sesuai dengan norma atau tata kelakuan yang berlaku di lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk karakter. Banyak individu yang berhasil karena kedisiplinan. Sebaliknya, banyak orang yang gagal dalam membangun sesuatu karena kurangnya kepatuhan atau disiplin. Menanamkan prinsip agar siswa memiliki pendirian yang kuat merupakan hal yang sangat penting dalam strategi penerapan kedisiplinan.

Selanjutnya dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter keagamaan pada siswa melalui kebiasaan-kebiasaan rutin dan terencana yang diterapkan di sekolah. Dimulai dari kebiasaan membaca surat-surat pendek, melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, mengikuti rohis, dan merayakan jumat berkah. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter keagamaan yang positif bagi para siswa.

Kebiasaan ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan. Nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda sebagai berikut:

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

“Setiap hamba akan dibangkitkan berdasarkan kondisi meninggalnya”
(HR Muslim no 2878).

Berkata Al-Munaawi,

أَيُّ يَمُوتُ عَلَى مَا عَاشَ عَلَيْهِ وَيُبْعَثُ عَلَى ذَلِكَ

“Yaitu ia meninggal di atas kehidupan yang biasa ia jalani dan ia dibangkitkan di atas hal itu” (At-Taisiir bi Syarh Al-Jaami’ As-Shoghiir 2/859)

Melihat hadis diatas, pembiasaan adalah usaha untuk membudayakan aktifitas tertentu agar menjadi kegiatan yang teratur atau terstruktur sepanjang hidupnya. pembangunan sehingga menjadi aktifitas yang terpola atau tersistem sampai akhir kehidupannya. Pembangunan karakter tidak hanya bisa dilakukan lewat pengajaran dalam mata pelajaran di ruang kelas, namun sekolah juga dapat melaksanakannya melalui proses pembiasaan. (Nasirudin, 2009:36-41)

SMPN 9 Kaur memiliki berbagai kegiatan dilaksanakan untuk memastikan peserta didik mengikuti program pembinaan kedisiplinan dengan efektif. Ini bertujuan untuk secara bertahap membangun kedisiplinan dan meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap kewajiban agama Islam. Seiring berjalannya waktu, kedisiplinan yang terbentuk diharapkan menjadi kebiasaan sehari-hari peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan berhubungan erat dengan keanekaragaman kepribadian siswa yang dilihat dalam aktivitas bermasyarakat. Tapi, ada kekhawatiran mengenai perilaku negatif yang muncul di kalangan peserta didik, terutama di usia remaja, serta pelanggaran aturan di lingkungan Sekolah, dari yang ringan hingga berat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang tepat

4.3.3 Proses Integrasi Internalisasi Guru PAIBP Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius pada peserta didik SMPN 9 Kaur.

Saat ini, globalisasi telah memengaruhi setiap negara di dunia, bahkan yang terkecil sekalipun. Globalisasi telah memengaruhi setiap rumah tangga, setiap rumah, dan setiap aspek moralitas dan agama, terlepas dari bagaimana hal itu diungkapkan. Televisi, internet, telepon, dan perangkat lainnya adalah contoh teknologi informasi dan komunikasi yang bergerak cepat yang telah menggantikan metode tradisional secara signifikan.

Moral berubah menjadi sesuatu yang longgar. Sesuatu yang selalu tabu kini menjadi biasa-biasa saja. Semua kebutuhan manusia, baik positif maupun negatif, dipenuhi oleh globalisasi. Karakter anak bangsa pada akhirnya berubah menjadi rapuh, mudah dipengaruhi orang lain, mudah terpengaruh oleh arus deras, dan tidak peduli dengan konsekuensi yang ditimbulkannya.

Penting untuk menekankan pendidikan karakter di sekolah dengan penekanan kuat pada keteladanan, kearifan, dan kebersamaan sebagai fondasi yang bermanfaat bagi masa depan siswa.

Singkatnya, pendidikan karakter sangat penting untuk menumbuhkan rasa persatuan di antara siswa dan menciptakan karakter yang kokoh bagi generasi mendatang. Alhasil, mereka tidak terpengaruh oleh modernisasi yang mengedepankan kenikmatan sesaat dan mengurungkan niat pada kenikmatan abadi dan panjang. Lembaga pendidikan seyogianya merupakan pionir dalam bidang pendidikan.

SMPN 9 Kaur menjadikan Pendidikan karakter sebagai bagian utama dalam operasionalnya. Dimana SMPN 9 Kaur merumuskan pendidikan karakter kedalam visi dan juga misi sekolah terutama karakter religius yaitu *Unggul dalam Prestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa*.

Pendidikan karakter di SMPN 9 Kaur dilaksanakan secara terpadu dan saling terkait dengan seluruh kegiatan sekolah, termasuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan diri agar dapat tumbuh dari dalam diri sendiri tanpa paksaan.

Sifat-sifat seperti mendisiplinkan orang lain, disiplin, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dalam semua kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Menurut Agus Wibowo, model pendidikan karakter sekolah dilaksanakan melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

1. Integrasi dalam program pengembangan diri. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui integrasi sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:
 - a. Kegiatan rutin sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh para didik secara terus-menerus dan konsisten setiap harinya.
 - b. Kegiatan yang tidak direncanakan. Kegiatan spontan yang dilakukan saat ini juga kurang tepat karena perilaku dan sikap peserta didik kurang tepat.
 - c. Keteladanan. Perilaku atau sikap guru dan staf sekolah memberi dari tindakan-tindakan yang baik, oleh karena itu diharapkan

dapat menjadi teladan bagi para siswa.

- d. Pengkondisian. Sekolah harus dipandang sebagai perpanjangan dari kegiatan yang terlibat dalam pendidikan karakter. Sekolah harus mempertimbangkan karakter Bangsa yang diinginkan dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

2. Pengintegrasian di dalam kelas

Dalam setiap bahasa, guru harus menekankan pentingnya karakter Bangsa dan Budaya dalam pengajarannya.

3. Integrasi dalam kehidupan sekolah

Pengembangan pendidikan karakter dalam kehidupan sekolah mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seluruh personel sekolah ketika berkomunikasi dengan siswa menggunakan fasilitas sekolah. Kegiatan sekolah ini dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan berbasis sekolah, berbagai kegiatan di seluruh sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler (Wibowo, 2012).

Novan Ardi Wijaya menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan muatan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran dan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sekolah sehari-hari (Wiyani, 2016:56).

Pendidikan agama dalam pembentukan karakter religius islami bukan hanya tugas dan tanggungjawab guru PAIBP semata melainkan menjadi tugas dan tanggung jawab bersama dalam sekolah.

Hasil penelitian di SMPN 9 Kaur, menunjukkan bahwa proses

Integrasi Internalisasi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dilakukan melalui integrasi nilai karakter kedalam pembelajaran dan juga integrasi nilai diluar jam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan strategi pendidikan mengembangkan karakter Masnur Muslich dalam buku Pendidikan Karakter: 1) Integritas dalam kegiatan sehari-hari. Strategi ini dapat diimplementasikan melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pemantauan kondisi lingkungan, dan kegiatan rutin; 2) Integritas dalam kegiatan terencana (Muslich, 2011)

Dari uraian diatas, apabila dikaitkan pada teori maka disimpulkan bahwa intergrasi internalisasi yang diterapkan guru PAIBP sudah mendukung teori yang ada.

Karakter dikembangkan dari tahap pengetahuan/knowing, pelaksanaan/acting, dan juga pembiasaan/habit. Karakter bukan hanya pengetahuan saja dan orang yang memiliki pengetahuan belum tentu dapat bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Jika tidak menjadi kebiasaan untuk melakukan suatu kebaikan. Karakter dapat menjangkau ke ranah emosi dan kebiasaan diri.

Tiga tahap pengembangan karakter adalah pengetahuan/knowing, tindakan/acting, dan kebiasaan/habit. Karakter lebih dari sekadar pengetahuan, dan orang-orang yang berpengetahuan tetapi belum dapat bertindak berdasarkan pengetahuan mereka. Pengetahuan tersebut tidak menjadi penghalang untuk melakukan tindakan tertentu. Karakter dapat dipengaruhi oleh emosi dan kebiasaan diri mereka.

Dalam pelaksanaan proses integrasi nilai karakter religius karakter

kedalam pembelajaran dapat dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Di dalam kelas, pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses pembelajaran semua materi atau kegiatan pembelajaran yang dirancang khusus. Setiap kegiatan pembelajaran meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Abd. Syukur Ibrahim dan Sri Wahyuni: 2012,4)

Guru bukan hanya seorang pengajar sekaligus pendidik, guru juga diyakini dapat menjadi pengajar yang aktif dengan menanamkan nilai-nilai positif kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, guru berperan sebagai panutan bagi murid-muridnya dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter mereka.

Dari teori yang ada sebagaimana yang dikutip dari Gary Flewlling dan William Higginson dalam Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani (2013,143) peran guru terdiri dari:

1. Mendorong siswa dengan kegiatan edukatif untuk meningkatkan potensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial mereka.
2. Berinteraksi dengan siswa untuk memfasilitasi pemahaman mereka melalui diskusi, klarifikasi, elaborasi, dan perhitungan.
3. Menunjukkan manfaat dan keberartian yang akan diperoleh dari materi atau pokok bahasan yang dipelajari.
4. Membantu, mengarahkan, mengilhami siswa dalam pengembangan diri.

Buku karya Permadi dkk, *The Smiling Teacher* menjelaskan karakteristik guru sebagai berikut: 1) Guru sebagai pengajar; 2) Guru sebagai peserta didik; 3) Guru sebagai pengembang kurikulum; 4) Guru

sebagai peserta didik; 5) Guru sebagai inovator; 6) Guru sebagai panutan dan pengajar; 7) Guru sebagai peneliti (Permadi, 2010:64-68).

Penanaman nilai karakter religius selain diintegrasikan kedalam pembelajaran di kelas, juga dapat diintegrasikan diluar jam pembelajaran. Dalam menanamkan nilai karakter religius dapat menggunakan berbagai strategi, diantaranya:

1. Pengembangan budaya religius dalam kegiatan belajar secara rutin.
2. Membangun lingkungan bagi organisasi yang berfungsi sebagai laboratorium pendidikan agama
3. Menciptakan suasana belajar islami supaya peserta didik akan terbiasa dalam kegiatan keagamaan dalam kehidupannya.
4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi, mengembangkan kreativitas keagamaan, bakat, dan minat dalam berbagai keterampilan dan seni.
5. Melaksanakan kegiatan perlombaan atau seni berkaitan dengan religius peserta didik.

Dalam integrasi diluar jam pembelajaran terdapat strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius yaitu dengan menggunakan strategi pembiasaan serta strategi keteladanan.

Hasil penelitian di SMPN 9 Kaur menunjukkan ada beberapa kegiatan yang dikemas dalam program kegiatan religius untuk menjalankan visi dan misi sekolah yaitu pembiasaan membaca surah pendek pilihan, sholat dhuha dan sholat zohor berjamaah, kegiatan rohis sekolah dan yang terakhir ada program jum'at berkah.

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Hidayatullah dalam bukunya '*Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*', bahwa strategi yang dapat dilakukan dalam penanaman karakter yaitu dengan cara keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif serta integrasi internalisasi. (Hidayatullah.2010)

Kegiatan pembiasaan dalam membentuk nilai karakter religius dengan pembiasaan membaca surah pendek sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran pendidikan agama islam. Tujuannya untuk melatih siswa agar terbiasa membaca surah pendek pilihan sehingga cepat atau lambat akan hafal dengan apa yang peserta didik baca dan yang paling utama dapat mendarah daging bagi mereka.

Pelaksanaanya kegiatan membiasakan mereka sholat dhuha dan dzuhur berjamaah menjadikan peserta didik tanpa dikomando dengan sadar untuk segera melaksanakan sholat di dimanapun peserta didik berada.

Dalam kegiatan rohani islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sedangkan jum'at berkah bertujuan untuk peka terhadap lingkungan sekitar terutama kepekaan sosial terhadap sesama.

Dalam kegiatan ini PAIBP terdapat andil yang sangat besar untuk identifikasi karakter .andil yang sangat besar untuk identifikasi karakter . Guru memiliki posisi strategis sebagai pelaku utama . Guru dapat menjadi sumber inspirasi dan inovasi bagi siswa . Sikap dan perilaku seorang guru yang membekas dalam diri peserta didik, dengan demikian watak dan keperibadian guru menjadi cermin bagi peserta didik . guru mempunyai keinginan kuat untuk melahirkan generasi yang bermoral lurus, berbudi

luhur, dan patut dicontoh .

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Karakter negatif menghadapi era globalisasi serta perkembangan IPTEK semakin pesat dan terjadinya krisis multidimensional dalam berbagai aspek kehidupan menjadikan latar belakang dalam penanaman nilai karakter religi. Oleh sebab itu, di SMPN 9 Kaur penanaman karakter religius mulai diterapkan saat penerimaan peserta didik baru. Nilai karakter religius yang ditanamkan meliputi nilai ibadah atau gemar beribadah yang diaplikasikan dalam kehidupannya, nilai rahul jihad atau kerja keras yang didasari sikap bertujuan dan ihtiar dengan sungguh-sunggu, nilai kedisiplinan dan jujur, nilai keteladanan dan nilai amanah.

Strategi merupakan ujung tombak berjalannya roda kehidupan sebuah organisasi. Adapun strategi yang digunakan guru PAIBP dalam menanamkan nilai karakter religi peserta didik SMPN 9 Kaur melalui keteladanan, kedisiplinan dan pembiasaan.

Strategi keteladanan bertujuan meciftakan karakter religius siswa sehingga mereka mampu mencontoh serta meneladani akhlak yang mereka tenui di sekolah. Strategi kedisiplinan meliputi berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah berupa kegiatan aktivitas keagamaan. Strategi Pembiasaan yang tergabung dalam program kegiatan keagamaan seperti

hapalan surah pendek, sholat duha bersama, Jum'at berbagi, latihan kutbah atau kultum serta tadarus al-qur'an

Penanaman nilai-nilai karakter religius di SMPN 9 Kaur memiliki beberapa kegiatan yang dikemas dalam program kegiatan religius untuk menjalankan visi dan misi sekolah yaitu pembiasaan membaca surah pendek pilihan, sholat dhuha dan sholat zahur berjamaah, kegiatan rohis sekolah dan yang terakhir ada program jum'at berkah.

Dalam pelaksanaan proses integrasi nilai karakter religius karakter kedalam pembelajaran dapat dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar tersebut seperti mengucapkan salam untuk mengawali kegiatan pembelajaran, berdoa serta membaca surah pendek pilihan secara bersama-sama dan lainnya yang berhuungna dengan nilai-nilai agama sedangkan integrasi internalisasi diluar pembelajaran melalui kegiatan yang diadakan di sekolah yaitu pembiasaan membaca surah pendek pilihan, sholat dhuha dan sholat zahur berjamaah, kegiatan rohis sekolah dan yang terakhir ada program jum'at berkah.

5.2 Implikasi

Dampak strategi guru PAIBP dalam menanamkan nilai karakter religius peserta didik SMPN 9 Kaur. Berikut dampak dari nilai-nilai yang ditanamkan antara lain:

1. Peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinannya, lebih patuh akan ibadahnya, mudah dalam menghafal surah-surah pendek pilihan serta memiliki kemauan yang kuat dalam dirinya untuk menjadi lebih

baik tanpa harus diingatkan kembali.

2. Adanya perubahan tingkah laku peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan di SMPN 9 kaur serta dilingkungan tempat tinggalnya

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya terdapat keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut mencakup beberapa poin berikut:

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal
3. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun penelitian ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan
4. Keterbatasan data yang dipergunakan penelitian ini membuat hasilnya kurang maksimal
5. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah
 - a. Mempertahankan nilai-nilai karakter terutama karakter religius di sekolah
 - b. Meningkatkan kedisiplinan segenap warga sekolah
2. Bagi guru
 - a. Menerapkan tindakan pengawasan, teguran, dan ketegasan dalam menanamkan nilai-nilai karakter terutama karakter religius
 - b. Senantiasa memberikan contoh terbaik dan menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif serta membangun karakter peserta didik dengan strategi yang kreatif, inovatif sehingga bisa terealisasi dengan maksimal.
3. Bagi peserta didik dan orang tua
 - a. Hendakny orang tua benar-benar memberikan perhatian yang intens terhadap perkembangan anak terutama dalam pendidikan
 - b. Hendaknya orang tua memberikan contoh bagi anak-anaknya
 - c. Hendaknya senantiasa menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk menunjang keberhasilan pendidikan bagi anak-anaknya
 - d. Secara bersama-sama dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pendidikan anak
4. Bagi peneliti yang akan datang

Hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut sehingga mampu mengungkapkan lebih jauh tentang strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di sekolah, apabila ada aspek-aspek strategi

yang lebih inovatif dan kreatif dalam pengembangan strategi menanamkan nilai-nilai karakter religius disekolah yang belum tercantum dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ali Halim Mahmud, Akhlak Mulia : Jakarta, Gema Insani. 2004
- Albab, Muhamamd Choirul. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Tesis Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2022
- Ardi, Novan Wiyani. Manajemen Pendidikan Karakter ; Konsep Dan Implementasinya. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- _____, Manajemen Kelas; Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif, Ar-Ruzz Media, 2016
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi, Cet. 4, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- _____. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Asmani, Jamal Ma'mur. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta : Diva Press, 2011
- Azis, Hamka Abdul. Karakter Guru Profesional, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2006
- Bagus, Lorens. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia. 2015
- Efendi, Nur Haris, dkk. Pendidikan Karakter. Jakarta: Sada kurma Pustaka 2023
- Efendi, Rinja dan Ningsih, Asih Ria. Pendidikan Karakter di Sekolah, Pasuruan; Qiara media, 2020
- Elfachmi, Amin Kuneifi. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Erlangga, 2016
- Fadila, dkk. Pendidikan Karakter. Bojonegoro: Agrapana media, 2021
- Fathurrohman, Pupuh. Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islam. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Fitri, Zainal. Pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah, Jogjakarta: ARRuzz Media, 2012
- Gulo, W. Metodologi Penelitian, Jakarta: PT Grasindo, 2004

- Gunawan, Heri, Pendidikan Karakter, Bandung: Alfabeta, 2012
- Halimah, Siti. Diktat Tahfidzul Qur'an Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-qur'aniyyah, Manna: Percetakan STIT-Q, 2011
- Hidayatullah, M. Furqon. Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009
- Hikmat, Manajemen Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Irham, Muhammad dan Novan Ardi Wiyani, Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Sleman: Ar-Ruzz media, 2013
- Khotimah, Siti . Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religi Islami Peserta Didik di MA Khoiriyah Gembong Pati. Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2024.
- Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2016
- Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Jakarta, Bumi Aksara, 2012
- _____. Character Matters, New York: Touchstone Books. Desain Pendidikan karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Handayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Maksudin, Pendidikan Karakter Non-Dikotomik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mansur Muslich, Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- _____, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: PT Bumi Aksara 2014
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Multidimensional, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cet. 31, Bandung: Rosda Karya, 2013
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- _____. Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja, 2018

- Mulyasa. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Naim, Ngainun. 2012. Character Building. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. (Nasirudin, 2009:36-41)
- Nata, Abuddin. Perspektif Islam tentang Pola hubungan Guru-Murid, Jakarta: Gaja Grafindo Persada, 2001
- Permadi dkk. The Smiling Teacher. Bandung: Nuansa Mulia, 2010.
- Poerwardarminta, W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2016
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam mulia. Cet. 1994, 2010, 2011
- _____. Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam mulia, 2005
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta: 2011).
- Sadulloh, Uyoh. Pedagogok. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hamid, Hamdani Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2021
- Sahlan, Asmaun. Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sriwilujeng, Dyah, Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Erlangga, 2017
- Suhartono wryopranoto, dkk, Ki Hajar Dewantara : Pemikir dan Perjuangannya. Jakarta: Museum kebangkitan nasional, 2017
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2012
- _____. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta 2010
- Sulfiah, Helen. Strategi Guru Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara. Tesis, IAIN Curup 2021
- Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Tirtarahardja, Umar dan Lasula, Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rireka Cipta, 2001.
- Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, Bandung: Refika Aditama, 2012
- Wahyunianto, Suprpto. *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Budi utama group, 2019
- Wobowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Yustisia, Tim pustaka. *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Yudistia, 2013
- Zariyah, Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan di SMP negeri 1 slawi kabupaten Tegal. Tesis IAIN Pekalongan. 2022
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2009